UPAYA EFIKASI DIRI OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUP PATOLOGI KELUARGA

SKRIPSI

Oleh:

Erny Indaha Zulfa
D20173075

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

JULI 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA EFIKASI DIRI OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUP PATOLOGI KELUARGA

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Erny Indaha Zulfa
D20173075

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

UPAYA EFIKASI DIRI OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUP PATOLOGI KELUARGA

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.	**Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi.**
NIP. 197406062000031003	NUP. 201802166

Anggota

1. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom
2. Muhammad Ali Makki, M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ إِنْكُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (العمران: ١٣٩

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman (Ali Imran:139)[1]

[1]Kementrian Agama RI https://quran.kemenag.go.id/sura/3

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Abi Ahmad Jazuli dan Ibu Tsamrotul Azizah. Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan tanpa putus asa, motivasi dan do'a yang terus mengalir sehingga saya dapat mengenyam pendidikan hingga titik ini.
2. Guru-guru saya Dosen Fakultas Dakwah terkhusus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Semoga apa yang telah diajarkan dapat menjadi ilmu yang barokah dan amal jariyah bagi penjengan semua.
3. Adik saya, Hilma Maulana Azizi dan Aulia Sifa Unnufus. Semangat saya untuk segala pilihan dan langkah sampai sejauh ini.
4. Keluarga besar Dinas Pendidikan Banyuwangi, Bunda Nuriyatus, Bapak Atim, Bapak Sulis, dkk. Terimakasih atas segala yang diberikan kepada saya yang sangat membantu hingga sampai saat ini, semoga dapat tetap menjalin silaturahim dengan baik.
5. Keluarga besar Komunitas Program Banyuwangi Cerdas yang banyak menemani saya berjuang bersama

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Keluarga besar Intellectual Movement Community yang banyak memberi pengalaman dalam tulis menulis sehingga mempermudah perjalanan kuliah saya
7. Keluarga besar Pramuka IAIN Jember yang mewarnai hari-hari saya dan memberi banyak pengalaman.
8. Teman-teman kelas BK2 tercinta yang menemani saya selama beberapa tahun terakhir ini semoga kita dapat mengukir kenangan yang indah nantinya
9. Sabahat saya yang banyak meluangkan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih atas do'a dan dukungan selama ini. Semoga tetap menjadi teman berjuang hingga nanti, yang tersayang Yordan Nafa Ursula.
10. Almamater dan keluarga besar IAIN Jember, saya persembahkan skripsi ini sebagai rasa hormat dan terimakasih.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbilalamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini yang berjudul **"UPAYA EFIKASI DIRI OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUP PATOLOGI KELUARGA"** dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju jalan bahagia dunia akhirat. Semoga kita termasuk golongan yang dilimpahi syafa'at beliau. Aamiin.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati sempurna.

Kesuksesan yang penulis peroleh dalam terselesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagi macam pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya (Jazzakulullah Khoiron) kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember
4. Muhammad Ali Makki, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember atas ilmu dan pengetahuan
6. Pemerintah Desa Tegalsari yang telah memberikan izin tempat penelitian
7. Ketiga Keluarga dari Responden saya yang telah berbagi pengetahuan sebagai data dalam penelitian ini

Akhirnya, semoga semua amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah, penguasa alam seisinya. Amin

Jember, 05 Juli 2021

Penulis,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Erny Indaha Zulfa, 2021: *Upaya Efikasi Diri oleh Orang Tua pada Anak Tunarungu di Lingkup Patologi Keluarga*

Kata Kunci: Efikasi Diri, Tunarungu, Patologi Keluarga

Efikasi diri merupakan keyakinan yang ditanamkan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Begitupun bagi anak tunarungu, dengan kondisi keterbatasan pendengarannya, konsep efikasi perlu ditanamkan untuk membantu mereka menyesaikan tugas-tugas yang dilimpahkan kepada mereka. Faktor terbangunnya efikasi diri salah satunya adalah dari orang tua, dukungan dan pendampingan orang tua merupakan hal yang cukup kursial bagi anak tunarungu untuk membangun efikasi diri mereka. Namun, hal ini menjadi serius ketika anak tunarungu tumbuh di lingkup patologi keluarga.

Fokus masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga dan apa saja faktor penghambat upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga dan untuk menjelaskan faktor penghambat dalam upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis model Milles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menumbuhkan efikasi diri perlu adanya upaya pada beberapa aspek, diantaranya aspek akademik, aspek sosial, aspek pengembangan diri, serta aspek keagamaan. Namun, hal itu tidak terlepas dari beberapa hambatan diantaranya adalah kondisi tunarungu anak dan kondisi patologi keluarga dari orang tua.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR..... vii

ABSTRAK..... ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR BAGAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Istilah 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Teori 14

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Efikasi Diri 14
2. Anak Tunarungu 20
3. Patologi Keluarga 27

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 34
C. Subjek Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 36
E. Analisis Data 37
F. Keabsahan Data 39
G. Tahap-Tahap Penelitian 40

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 41

A. Gambaran Umum 41
B. Penyajian Data dan Analisis 56
C. Pembahasan Temuan 83

BAB V PENUTUP 96

A. Kesimpulan 96
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 99

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Daftar Kepala Desa Tegalsari	42
4.2	Daftar Kepala Desa Setail	46
4.3	Data PTK SLB PGRI Genteng	54
4.4	Data Siswa Tunarungu SLB PGRI Genteng	55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi Desa Tegalsari.....	43
4.2	Struktur Organisasi Desa Setail	47
4.3	Struktur Organisasi SLB PGRI Genteng	52

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bersama kementrian lain yang berkepentingan dalam Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, menyatakan bahwa prosentase anak berkebutuhan khusus terbesar adalah kesulitan melihat yaitu 6,36% dan prosentase terkecil adalah kesulitan mengurus diri sendiri, yaitu 1,02%. Sedangkan bagi penyandang kesulitan mendengar yaitu 3,35%.[2]

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas merupakan istilah luas bagi seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual ataupun sensorik dalam jangka waktu yang lama. Selain itu dalam interaksi sehari-hari mengalami hambatan dalam rangka berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungannya sesuai dengan kesamaan hak.[3]

Salah satu jenis disabilitas adalah tunarungu. Seorang anak tunarungu memang tidak dapat disama ratakan dengan anak pada umumnya, baik dari segi penyelesaian masalah, pemahaman terhadap sesuatu, peranan sosial dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwasanya ketiga informan berada dalam satu lembaga pendidikan, yaitu SLB PGRI Genteng. Terdapat 4 lembaga di

[2] Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI
[3] Infodatin,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SLB PGRI Genteng, yaitu TKLB PGRI Genteng, SDLB PGRI Genteng, SMPLB PGRI Genteng, dan SMALB PGRI Genteng dengan jumlah masing-masing 3 anak di SDLB,[4] 4 anak di SMPLB,[5] dan 3 anak di SMALB.[6] Siswa tunarungu yang bersekolah di SLB PGRI Genteng memiliki kondisi pendengaran yang beraneka ragam, mulai dari tunarungu ringan hingga berat. Bagi tunarungu ringan masih ada kemampuan untuk berinteraksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan tunarungu berat.

Alasan peneliti mengambil topik tunarungu adalah secara fisik anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya, secara kognitif dan potensi juga sama dengan anak pada umumnya, sehingga yang perlu dipersiapkan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan adalah bekal bahasa isyarat sebagai sebuah alternatif komunikasi bagi anak tunarungu. Namun, kondisi pendengaran mereka seringkali menjadi faktor penghambat perkembangan konitif dan potensi anak tunarungu. Di lain sisi, anak tunarungu juga perlu mendapat pendampingan untuk mengembangkan diri mereka.

Salah satu pengembangan yang perlu mendapat pendampingan adalah efikasi diri atau biasa disebut dengan keyakinan diri. Efikasi diri dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri dalam mengatur serta melaksanakan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Konsep efikasi diri juga tertuang pada Firman Allah dalam Al Qur'an Surah Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

[4] Daftar Peserta Didik SDLB PGRI Genteng, 12 April 2021
[5] Daftar Peserta Didik SMPLB PGRI Genteng, 12 April 2021
[6] Daftar Peserta Didik SMALB PGRI Genteng, 12 April 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

يَا بَنِيَ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangankamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."[7]

Surah yusuf merupakan satu-satunya surat yang diturunkan pada masa tahun kesedihan Rasulullah, yaitu sepeninggal istri-Nya (Khadijah) dan paman-Nya (Abu Thalib) serta *bai'at aqabah* pertama dan kedua.[8] Dalam surah Yusuf tersebut terdapat keimanan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan melaksanakan amanah hingga selesai, yakni dengan harapan pertolongan kepada Allah. Perkataan Ya'kub yang tertuang dalam surah Yusuf ini, ditujukan kepada anak-anaknya yang diberi tugas untuk menemukan Yusuf dan saudaranya, lalu Ya'kub berpesan kepada anak-anaknya agar tidak berputus asa dari kasih sayang dan pertolongan Allah. Selain itu Ya'kub juga menegaskan bahwa berputus asa hanyalah bagi mereka yang kafir. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bagi umat muslim hendaknya optimis dan tidak berputus asa selagi masih ada peluang. Bahkan Shihab menegaskan bahwa putus ada merupakan sebuah kekufaran.[9]

Berdasarkan tafsir dari ayat diatas, relevan dengan pemabahasan dalam penelitian ini yaitu keyakinan bahwa mampu melaksanakan

[7] Kementrian Agama RI, https://quran.kemenag.go.id/sura/12
[8] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al Qur'an Jilid 6* (Jakarta:Gema Insani Press, 2003) 302.
[9] Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 6* (Ciputat:2009) 513

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan tidak putus asa. Istilah yang tepat untuk menggambarkan topik tersebut adalah efikasi diri.

Efikasi diri dapat terbentuk dari support diri maupun support lingkungan. Support diri berasal dari keyakinan yang tertanam dari dalam diri individu serta tidak lepas dari pengaruh support lingkungan, dapat berupa dukungan guru di sekolah, dukungan teman, maupun dukungan orang tua.

Dukungan orang tua memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan efikasi diri anak tunarungu. Dukungan orang tua dapat berupa dukungan penilaian, instrumental, informasional dan emosional. Dengan adanya dukungan tersebut diharapkan anak tunarungu mampu lebih kuat menghadapi kehidupan, semangat, dan mampu menunjukan diri serta prestasi di masa mendatang.[10]

Namun, hal ini menjadi serius ketika upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tapi tidak dapat terlaksana dengan baik. Salah satu faktornya adalah mereka hidup dalam lingkup patologi keluarga. Penarikan istilah patologi dalam keluarga merupakan bentuk dari manifestasi segala bentuk gelaja dalam hubungan antar anggota keluarga yang dianggap sebuah penderitaan. Hal ini disebabkan karena ketidak sesuaian peran, norma, moral, dan stabilitas fungsi anggota dalam ikatan keluarga. Hal ini berdampak pada berbagai sudut kehidupan. Dampak bagi suami ataupun istri, dampak terhadap anak, sanak saudara hingga

[10] Tutut Riyani, Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta (Skripsi, IAIN Surakarta 2017)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lingkungan sekitar. Dampak ketidak berfungsian peran ini dapat berupa perceraian, kenakalan remaja, hingga kesejahteraan lingkungan.

Masing-masing keluarga memiliki permasalahan yang berbeda-beda, begitupun dalam penelitian ini. Patologi yang terjadi dalam masing-masing keluarga juga beraneka. Seperti yang terjadi pada keluarga AS, dimana faktor ekonomi menjadi permasalahan dasar yang memberikan akibat pada beberapa aspek, seperti keharmonisan antar anggota keluarga, kesibukan yang terlalu berlebihan, dan waktu untuk mendampingi anak menjadi berkurang. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada keluarga AR, akibat kesibukan orang tua, orang tua kurang memberikan pendampingan kepada anak tunarungu mereka, terlebih ada akses wifi yang menjadikan anak semakin nyaman dengan dunia maya tanpa memperdulikan lingkungan sosialnya. Bagi keluarga MS pula, salah satu orang tua harus merantau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dampaknya anak tunarungu menjadi kurang kasih sayang dan pendampingan dari orang tua yang utuh.

Dari pemaparan diatas, menarik perhatian peneliti untuk mengupas lebih dalam permasalahan yang terjadi dari ketiganya. Bagaimana dengan serangkaian kondisi patologi dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masing-masing orang tua namun dapat menghasilkan upaya-upaya positif untuk menumbuhkan efikasi diri bagi anak tunarungu mereka. Hal inilah yang menjadikan penting karena untuk mendidik anak tunarungu pastinya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membutuhkan perlakuan berbeda dengan anak pada umumnya. Apalagi ditambah dengan kondisi patologi dari masing-masing keluarga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga.
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dalam penanganan upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan[11]

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di Perguruan Tinggi khususnya yang berkaitan dengan upaya efikasi diri anak tunarungu di lingkup patologi keluarga.
   b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menerapkan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan efikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan peran keluarga terhadapnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis

      Memberi sebuah aktualisasi diri serta wawasan dalam mengembangkan penelitian pada bidang efikasi anak tunarungu di lingkup patologi keluarga.
   b. Bagi Mahasiswa

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa khususnya mengenai informasi efikasi diri anak tunarungu korban patologi keluarga.
   c. Bagi Peneliti Lain

[11] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember Press, 2020), 91.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Orang Tua dari Anak Tunarungu

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan orang tua dari anak tunarungu untuk memberikan upaya efikasi diri

E. Definisi Istilah

1. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diharapkan, berdasarkan level tertentu.

2. Anak Tunarungu

Anak dengan kondisi tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara ringan ataupun keseluruhan.

3. Patologi Keluarga

Patologi keluarga dapat diartikan sebagai gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada fungsi dan peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang alur pembahasan dalam skripsi diawali dengan bab pertama yaitu pendahuluan hingga bab terakhir yaitu penutup. Berbeda halnya dengan daftar isi, sistematika pembahasan ini dibuat dalam bentuk deskriptif naratif.[12] Adapun sistematika pembahasan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan bab awal yang berisikan tentang komponen dasar pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini merupakan rangkuman dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini serta mencantumkan kajian teori yang sesuai dengan variabel dalam peneltian ini.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS yang berisikan tentang hasil temuan dilapangan yang direlevansikan dengan teori pada

[12] Tim Penyusun, 80.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bab sebelumnya. Isi dari bab ini berupa gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN pada bab ini berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah sebagai acuan dalam menambah wawasan teori peneliti dan menghindari dari adanya plagirism hasil temuan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelian terdahulu yang terkait dengan penelitian skripsi ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Juzri Sidik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Dengan judul ”Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Kebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Tanggerang Selatan. Dalam skripsi ini membahas mengenai gambaran dukungan keluarga yang memiliki Anak Kebutuhan Khusus di sekolah khusus kota Tanggerang Selatan. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kauntitatif sehingga pengumpulan data menggunakan kuisioner dan data di analisis dengan metode univariat. Dalam penelitiannya melibatkan 60 anak berkebutuhan khusus, yaitu 34 anak tunagrahita, 4 anak tunarungu, dan 22 anak autis. Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada anak tuna grahita dan tunarungu, dukungan keluarga memang memberi dampak yang signifikan, sedangkan dukungan keluarga pada anak autis tidak dapat dipukul rata dengan kondisi yang lain. Karena memang anak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

autis membutuhkan perhatian yang cukup intens dalam penanganannya, dan tidak semua anak autis mampu menerima masukan walaupun itu dari keluarganya sendiri.[13]

Persamaan antara skripsi milik Sidik dengan penelitian dalam skripsi ini adalah, keduanya membahas terkait peran keluarga dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaanya adalah pada skripsi Sidik cakupannya lebih luas, karena membahas tentang ABK, sedangkan dalam penelitian skripsi ini lebih difokuskan pada anak tunarungu saja. Selain itu, penelitian milik Sidik merupakan penelitian kuantitatif sehingga data disajikan dalam bentuk angka. Sedangkan penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, data disampaikan secara deskriptif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tutut Riyani Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang ditulis pada tahun 2018. Skripsi ini berjudul "Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta". Dalam skripsi ini melibatkan informan dari anggota UKM Difabel IAIN Surakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses dukungan keluarga dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus

[13] Juzri Sidik, Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Kota Tanggerang Selatan (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2014)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penyandang tunanetra di IAIN Surakarta. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa informan tidak mau dipandang sebelah mata oleh orang lain, mereka juga membutuhkan tempat dan sikap yang layak sebagaimana orang pada umumnya. Hal ini berkat adanya dukungan dari orang tua berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penelitian. dengan adanya dukungan tersebut, ABK mampu memiliki integritas, kuat, semangat dan mampu berkarya serta menunjukan prestasinya dimasa depan.[14]

Persamaan yang tampak antara skripsi milik Riyani dengan penelitian dalam skripsi ini adalah, keduanya membahas tentang keluarga dan ABK, selain itu keduanya juga termasuk penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian milik Riyani terfokuskan pada anak tunanetra sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas tentang anak tunarungu. Selain itu subjek milik Riyani adalah ABK yang sudah mneginjak usia Mahasiswa, sedangkan dalam skripsi ini subjek masih pelajar

3. Skripsi yang disusun oleh Caysera Afrili Yandro Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam. Dalam skripsi tersebut melibatkan 30

[14] Tutut Riyani, Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

anak tunarungu yang bersekolah di Taman Pendidikan Islam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu di sekolah luar biasa Taman Pendidikan Islam. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dengan hasil bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik pula penyesuaian sosial anak tersebut, begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya.[15]

Dalam penelitian milik Yandro ini cukup relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini. karena variabel keduanya terkait keluarga dan anak tunarungu, yang membedakan adalah fokus permasalahannya. Jika milik Yandro membahas tentang penyesuaian sosial, dalam skripsi ini memebahas terkait efikasi diri.

B. Kajian Teori

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh salah satu tokoh yaitu Albert Bandura. Menurut Bandura dalam Rachmawati, efikasi diri adalah kepercayaan terhadap diri sendiri dalam

[15] Caysera Afrili Yandro, Hubungan Dukungan Keluarga dengan dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (Skripsi, Universitas Medan Area, 2020)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengatur serta melaksanakan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[16]

Dalam penelitian milik Rohmatun dan Taufik, Santrock menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang tertanam dalam diri individu untuk melakukan dan menyelesaikan tugas, menguasai situasi yang ada serta mencapai suatu pencapaian yang positif. Selain itu menurut Feist efikasi diri merupakan kemampuan yang berbentuk kontrol lingkungan terhadap diri individu. Feist menegaskan bahwa efikasi diri mengarahkan pada keyakinan individu untuk melakukan sesuatu.[17]

Menurut Baron & Byrne dalam Rosyana menyatakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh individu untuk mengetahui kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas.[18]

Menurut Alwisol, efikasi diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, apakah mampu melakukan hal terpuji atau tercela, tepat atau salah, atau melakukan sesuai dengan tidak sesuai dengan prosedural. Penilaian diri berdasarkan pada keyakinan yang

[16] Fika Rachmawati, Hubungan Antara Berfikir Positif dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015)
[17] Rohmatun Dan Taufik, "*Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa", Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 15 No. 1 (2014) Hlm. 49-50
[18] Iffah *Rosyana, Innovative Behavior At Work : Tinjauan Psikologi & Implementasi Di Organisasi* (Yokyakarta: CV Budi Utama, 2019) Hlm. 93-94

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dibangun oleh masing-masing individu. Hal ini tergantung pada resiprokal antara kognitif dengan lingkungan di sekitarnya.[19]

Terdapat beberapa pembagian dimensi efikasi diri diantaranya *Concentration* (konsentrasi), *memorization* (penghafalan), *understanding concepts* (pemahaman konsep), *explaining concept* (penjelasan konsep), *note taking* (pencatatan), dan *study habits* (kebiasaan belajar). *mastery experiences* (pengalaman pribadi), *vicarious experience* (pengalaman vikarus), *verbal persuasion* (persuasi verbal), *emotional physiological state* (status emosional dan fisik).[20]

b. Faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri masing-masing individu berbeda-beda pada situasi yang berbeda-beda pula, tergantung pada beberapa hal, diantaranya: kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda; kehadiran orang lain sebagai pesaing; *modeling social*; dan keadaan fisiologis dan emosional.[21]

1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda

Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh, dengan keterlibatan pengalaman menguasai masalalu, yaitu performa masa lalu. Secara umum keberhasilan di masa lalu

[19] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009) 287
[20] Iriantika Prihastyanti & Dian Ratna Sawitri, "*Dukungan Guru dan Efikasi Akademik pada Siswa SMA Semesta Semarang*," *Jurnal Empati* Vol. 7 No. 3 (2018)
[21] Siska Ariandesti, Hubungan antara Kemampuan Empati dan Efikasi Diri pada Guru di SMAN 03 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015) 9

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dapat meningkatkan keyakinan kemampuan di masa mendatang.

2) Kehadiran orang lain sebagai pesaing

Kehadiran orang lain memberikan dampak persuasi terhadap diri seseorang, hasilnya akan tumbuh jiwa kompetitif dalam diri individu. Walaupun secara umum faktor ini tidak memberikan dampak yang signifikan, namun dapat meningkatkan ataupun menurunkan efikasi diri dalam diri seseorang.

3) Modeling Social

Faktor ini dapat memberikan dampak yang kuat bagi individu ketika mengalami penurunan efikasi diri

4) Keadaan fisiologis dan emosional

Efikasi diri juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosi seseorang. Emosi yang kuat saat seseorang mengalami ketakutan dan kecemasan berdampak pada ekspektasi efikasi yang rendah. Begitupun dengan kondisi fisik, apabila mengalami permasalahan pada kesehatan juga akan mempengaruhi ekspektasi efikasi diri seseorang.

c. Proses Efikasi Diri

Menurut Bandura, terdapat beberapa proses yang sebagai bentuk tindakan seseorang dan memberi dampak pada tingkah laku yang berpengaruh pada efikasi diri, diantaranya adalah:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

proses kognitif, proses afektif, proses selektif, dan proses motivasi.[22]

1) Proses kognitif

Efikasi diri mempengaruhi pola pikir. Efikasi memberi dorongan maupun hambatan terhadap tingkah laku. Efikasi diri yang tinggi, mampu membentuk pola pikir untuk mencapai kesuksesan. Dari pemikiran kesusksesan mampu diimplementasikan pada kenyataan, sehingga dapat lebih meningkatkan efikasi diri.[23]

2) Proses afektif

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi, mampu memberi kontrol pikiran yang lebih baik. Hal ini dikarenakan efikasi mampu mengatur emosi dan mampu mengelola ancaman bahwa ia tidak akan membuat seseorang tertekan akibat dirinya sendiri.[24]

3) Proses seleksi

Individu merupakan bagian dari pembentukan lingkungan dan bagaimana cara mempertahankan

[22] Imroatul Hafidzoh, Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Psikologi Islam dalam Menyusun Skripsi di IAIN Kediri (Skripsi, IAIN Kediri, 2020) Hlm 25-26

[23] Atik Halimatul Ula, Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas terhadap Perilaku Mencontek Peserta Didik (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2014)

[24] Ula, 16

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lingkungan tersebut dapat membantu dalam proses pembentukan diri dan pencapaian tujuan[25]

4) Proses motivasi

Efikasi diri yang tinggi dalam diri seseorang mampu memberi dorongan dalam menghadapi tantangan.[26]

d. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Dalam pembagiannya, efikasi terbagi menjadi 3 macam. Yaitu efikasi akademik, efikasi sosial dan efikasi pengembangan diri.[27]

1) Efikasi akademik merupakan efikasi yang berorientasi pada pengembangan akademik seseorang, terkait pembelajaran, pencapaian nilai dan prestasi di sekolah.
2) Efikasi sosial merupakan keyakinan diri terkait interaksi sosial, peran sosial, norma dan sebagainya.
3) Efikasi pengembangan diri. Yang mana efikasi tersebut berfokus pada diri sendiri. Efikasi pengembangan diri merupakan kunci utama dalam pengembangan efikasi lainnya. Karena ketika keyakinan sudah tertanam dalam diri seseorang, maka peranannya terhadap lingkungan juga akan mendapat imbas.

---

[25] Ula, 17
[26] Ula, 17
[27] Rayhanatul Fitri & Erin Ratna Kustanti, "*Hubungan antara Efikasi Diri Akadmeik dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa Rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang":Jurnal Empati* Vol. 7 No. 2 (2018)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah kondisi anak yang mengalami kerusakan atau kehilangan pada alat pendengarannya, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Hal ini berimbas pada kemampuan berbahasa dan menyerap informasi. Sehingga anak tuna rungu perlu mendapatkan pendidikan khusus dan bimbingan guna mencapai kehidupan yang layak lahir dan batin.[28]

Ketunarunguan dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli atau deaf merupakan kondisi seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 7 dB ISO. Hal ini berdampak pada terganggunya perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Ketidak mampuan seorang anak dalam mendengar baik secara langsung ataupun menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengan atau *hard of hearing* merupakan kondisi seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran yang dapat jadikan untuk bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan baik menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak. Seseorang dikatakan kurang dengar apabila ia kehilangan kemampuan pendengaran sebesar 35 dB ISO.[29]

---

[28] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2018) Hlm. 93

[29] Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019) Hlm. 62-64

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi dibedakan atas dasar tingkat kehilangan pendengaran yang ditunjukan berdasarkan satuan desibel atau dB.[30]

a) Tunarungu Sangat Ringan (27-40 dB)

Kondisi pendengaran individu yang masih berfungsi namun dalam jarak yang relatif dekat. Kesulitan yang dihadapi oleh individu dengan kondisi pendengaran tunarungu ringan ini dapat diatasi dengan menempatkan pada posisi yang strategis. Semisal ketika sekolah, seorang anak tunarungu sangat ringan ini dapat ditempatkan pada tempat duduk paling depan dengan jarak yang cukup dekat dengan guru.[31]

b) Tunarungu Ringan (41-55 dB)

Individu dengan kondisi pendengaran ini hanya mampu membangun percakapan apabila berhadap-hadapan. Hal ini dikarenakan ia tidak mampu memahami percakapan yang panjang seperti diskusi. Selain itu perlu adanya bantuan dari alat bantu dengar serta terapi wicara, karena kemampuan berbicara dipengaruhi oleh kosakata yang masuk ke dalam otak, sedangkan kemampuan untuk

[30] Atmaja, 64.
[31] Atmaja, 66.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menerima rangsangan kosa kata dalam meningkatkan bank kata kurang optimal.[32]

c) Tunarungu Sedang (56-76 dB)

Kondisi pendengaran tingkat tunarungu sedang sudah membutuhkan bantuan alat bantu dengar sepanjang waktu. Hal ini dilakukan agar dapat membantu individu belajar dari pendengaran yang ditangkapnya.[33]

d) Tunarungu Berat (71-90 dB)

Individu dengan kondisi pendengaran tingkat berat sudah dapat dikategorikan sebagai tuli. Karena ia tidak dapat berkomunikasi tanpa adanya teknik tertentu, selain itu individu ini membutuhkan belajar bahasa isyarat.

e) Tunarungu Parah atau Tuli (diatas 90 dB)

Jika dilihat berdasarkan saat terjadinya, anak mampu mengenali suara melalui getarannya yang dibedakan menjadi 2, yaitu prabahasa dan pascabahasa. Prabahasa merupakan kondisi tunarungu yang terjadi sebelum anak belajar berbahasa, sedangkan pascabahasa merupakan kondisi tunarungu yang terjadi setelah anak belajar berbahasa.

Bersadarkan anatominya, kondisi tuli terbagi menjadi tipe konduktif, *sensorineural*, gabungan. Konduktif

[32] Atmaja, 66.
[33] Atmaja, 66.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merupakan kerusakan yang terjadi pada telinga bagian luar yang yang berfungsi sebagai pengantar suara. Sedangkan sensorineural kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran. Dan gabungan yang merupakan kerusakan pada keduanya.

Berdasarkan asal usulnya, klasifikasi tunarungu terbagi menjadi endogen dan eksogen. Endogen merupakan tunarungu akibat genetik yang diturunkan oleh orang tuanya, sedangkan eksogen merupakan tunarungu karena faktor nongetenik[34]

c. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu

Ketidak berfungsian sistem pendengaran pada anak tunarungu dapat terjadi pada telinga bagian luar, tengah, ataupun dalam. Baik salah satu ataupun lebih. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor, seperti penyakit, kecelakaan, ataupun faktor lain yang tidak diketahui sehingga berdampak pada ketidak berfungsian sistem pendengaran yang mengakibatkan pada kondisi tunarungu.[35] Beberapa faktor yang menjadi penyebab tunarungu diantaranya terjadi pada 3 hal pranatal, natal, dan post natal.[36]

[34] Atmaja, 67.
[35] Sri Utami, Komunikasi Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)
[36] Somantri, *Psikologi Anak* , 95

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Pranatal

Tunarungu yang terjadi pada saat pranatal atau sebelum kelahiran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya akibat abnormalitas genetik, baik dominan ataupun resesif. Beberapa kondisi genetik menjadikan ketunarunguan sebagai abnormalitas primer. Faktor lain adalah akibat adanya infeksi dalam kandungan seperti *cytomegalovirus* (CMV), *toxoplasma*, dan *syphilis*.[37] Selain itu ibu yang mengandung menderita rubela, komplikasi selama kehamilan, keracunan darah (toxaminia). *Anomali congenital* (tidak terbentuknya tulang pendengaran).[38]

2) Natal

Tunarungu yang terjadi ketika natal merupakan tunarungu yang terjadi pada saat kelahiran seperti kelahiran prematur. Prematur merupakan penyebab signifikan tunarungu dan sering dihubungkan dengan kelainan fisik lain, masalah kesehatan, dan kesulitan belajar.[39]

3) Post Natal

Ketunarunguan yang terjadi saat post natal akibat beberapa faktor, yaitu otista media (radang telinga bagian tengah), rudapaksa yang terjadi akibat kecelakaan seprti terjatuh, batrakan, tertusuk, dan sebagainya sehingga

[37] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:Psikosain 2016) 89
[38] Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan*, 70
[39] Desiningrum *Psikologi Anak*, 89

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menimbulkan tekanan atau benturan, otosclerosis (pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes), Tympanisclerosis (terdapat lapisan kalsium pada membran timpani dan tulang pendengaran), disfungsi tuba eustaschius (saluran penghubung rongga hidung dan rongga mulut) akibat alergi atau tumor pada nasopharynx, dan trauma akustik.[40]

d. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu perkembangan kognitif, emosi, sosial,dan perilaku.

1) Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu, secara potensial intelegensi anak tunarungu sama seperti pada umumnya, namun karena ketunarunguannya sehingga menghambat penerimaan informasi dan kemampuan berbahasa selanjutnya berdampak pada intelegensi secara fungsional.[41]
2) Perkembangan Emosi Anak Tunarungu, tekanan yang timbul bagi emosi anak tunarungu berasal dari perspektif negatif, ragu, dan agresif yang diakibatkan oleh kurangnya bank bahasa dan pengaruh luar yang menjadi akar gejolak perasaan resah dan gelisah[42]
3) Perkembangan Sosial Anak Tunarungu, kondisi lingkungan memberi pengaruh yang besar pula dalam perkembangan anak

[40] Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan*, 70-72
[41] Somantri, *Psikologi Anak*, 97
[42] Somantri, 98

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tunarungu. Namun, tidak jarang anak tunarungu sering dipandang sebelah mata oleh lingkungannya. Sehingga menimbulkan perasaan kurang berharga dari diri anak tuanrungu.[43]

4) Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu, untuk memahami kepribadian dalam perilaku anak tunarungu perlu ada pemahaman terhadap penyesuaian diri anak tunarungu. Kepribadian merupakan keseluruhan dari sifat dan sikap seseorang, hal ini dapat dilihat dari penyesuaian diri masing-masing individu.[44]

e. Dampak Anak Tunarungu

Dampak anak tunarungu dapat mempengaruhi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Dampak pada diri sendiri dapat berupa kurangnya kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi dan juga menyampaikan informasi, hal ini dikarenakan miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, dan adanya gangguan bicara.[45]

Selain itu anak tunarungu juga sering kali dihinggapi rasa keguncangan jiwa akibat ketidakmampuan mereka dalam mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin berpengaruh

[43] Somantri, 98
[44] Somantri 99
[45] Somantri, 100

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ketika anak tunarungu dutuntut untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangannya. Terutama dalam pengembangan bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Dengan kondisi yang semacam ini anak tunarungu memerlukan bantuan dan pelayanan yang khusus.[46]

Konsekuensi dari ketidak berfungsian sistem pendengaran anak tunarungu bagi diri sendiri yaitu penderita akan mangalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan bunyi yang berasal dari sekitarnya. Akibat dari kesulitan menerima rangsangan adalah anak tunarungu tidak mampu memproses suara dan bunyi yang disampaikan kepada sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan anak tunarungu juga akan mengalami tunawicara, sedangkan anak tunawicara belum tentu mengalami tunarungu.[47]

Bagi lingkungan dan keluarga yang memiliki anak tunarungu menjadi tugas istemewa dalam membimbing dan mengoptimalkan perkembangan anak tunarungu yang terhambat akibat ketidak berfungsian pendengaran secara tidak sempurna.

3. Patologi Keluarga

a. Pengertian Patologi Keluarga

Patologi berasal dari kata pathos dan logos. Pathos artinya adalah penyakit atau penderitaan, sedangkan logos berarti ilmu.

[46] Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan*, 72-73.
[47] Atmaja, 73.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sehingga patologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala terjadinya sebuah penderitaan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman. Istilah patologi sering digunakan dalam dua bidang, yaitu kedokteran dan sosial. Dalam istilah kedokeran patologi digunakan sebagai ilmu pengetahuan di bidang bioteknologi mengenai penyakit secara umum dibidang layanan kesehatan dan penelitian (termasuk patologi tumbuhan dan hewan). Sedangkan dalam bidang sosial, istilah patologi diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang gelaja-gejala yang terjadi ditengah masyarakat yang dianggap sakit.[48]

Sedangkan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga beserta anggotanya yang terikat pernikahan, ikatan darah atau adopsi serta saling ketergantungan dan beriteraksi satu sama lain.[49] Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, serta penerimaan terhadap anggota keluarga. Sikap toleransi ini menjadi dasar bahwa dalam anggota keluarga dapat saling bahu membahu dan memberikan bantuan serta pertolongan jika diperlukan.

Sehingga istilah patologi keluarga dapat diartikan sebagai gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada keberfungsian peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya.

[48] Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) Hlm. 13
[49] Tutut Riyani, Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Faktor Terjadinya Patologi Keluarga

Beberapa indikator yang dapat mengarahkan patologi keluarga diantaranya:[50]

1) Sifat egosentris yang mementingkan diri sendiri, padahal keluarga merupakan komponen gabungan dari anggota di dalamnya.
2) Masalah ekonomi, terdapat dua model masalah ekonomi, yaitu kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga dalam mencukupi materi dan gaya hidup yang terlalu glamor.
3) Masalah kesibukan yang terfokus pada pencarian materi menganggap bahwa waktu adalah uang dan uang adalah harga diri. Menjadi sibuk tidak masalah dengan tujuan mencukupi kebutuhan, namun jika berlebihan dampaknya akan mengarah pada berbagai faktor seperti komunikasi menjadi kurang intens, perhatian kepada anak berkurang, hingga perceraian akibat sudah kehilangan keharmonisan
4) Masalah pendidikan yang kurang, karena pendidikan memberikan wawasan yang luas, salah satunya adalah wawasan berkeluarga, jadi jika pendidikan rendah, dapat menjadi faktor pemicu rendahnya wawasan.

[50] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung:Alfabeta, 2017) Hlm. 14-20

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Jauh dari agama, karena agama mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.

c. Bentuk Patologi Keluarga

1) Tindak kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan terhadap seseorang yang berakibat pada penderitaan fisik, seksual, psikologis. Selain itu KDRT dapat pula berupa ancaman melakukan perbuatan pemaksaan, perampasan kemerdekaan, dan juga melawan hukum dalam lingkung rumah tangga.[51]

2) Perceraian

Perceraian merupakan perpisahan suami istri secara resmi dengan melepaskan hak dan kewajiban dalam perkawinan karena tidak memiliki ikatan yang resmi. Perceraian dapat berakibat pada masalah psiko-emosional anak apabila keluarga tersebut sudah memiliki keturunan.[52]

3) Parenting yang salah

Parenting dapat pula disebut dengan pola asuh anak, terdapat 3 kategori parenting yaitu otoriter (orang tua selalu membimbing anak dan tidak memberi kebabasan sehingga anak merasa tertekan), permisif (orang tua memberi

[51] Mery Ramadani dan Fitri Yuliani "*Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Salah Satu isu Kesehatan Masyarakat Secara Global*" *Jurnal Kesehatan Mental Andalas* Vol. 9 No. 2 (2015)
[52] Agoes Dariyo *"Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga" Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2 (2014)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kelonggaran, sehingga anak diberi kebabasan semaunya), dan demokratis (orang tua dan anak memiliki porsi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan). Dari ketiganya dapat berdampak pada hal negatif apabila tidak disesuaikan dengan kondisi anak.[53]

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan perilaku yang dilakukan oleh istri atau suami dengan melanggar komitmen bersama, untuk kepentingan sendiri. Terdapat perubahan sikap yaitu sering berbohong dan cenderung menutup-nutupi segala sesuatu terhadap pasangan. Hal ini berakibat pada penghianatan dan kesetiaan pasangan suami istri.[54]

d. Dampak Patologi Keluarga

1) Keluarga kehilangan kemampuan untuk mengatur perilaku anggota keluarganya, termasuk perilaku sosial dan seksual
2) Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada berkurangnya peran keluarga sebagai sumber keamanan emosional dan psiko-sosial
3) Ketidakhadiran salah satu orang tua menurunkan tingkat interaksi antara orang tua dengan anak

[53] Aslan, "*Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digita" Jurnal Studia Insania* Vol. 7 No 1 (2019)
[54] Kurnia Muharajah, "*Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya"Jurnal Sawwa* Vol. 12 No. 1 (2016)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Ikatan dan tanggung jawab antar anggota keluarga semakin berkurang karena individu semakin merasa mandiri
5) Penurunan kepercayaan dan kesetiaan dalam keluarga
6) Peningkatan perceraian

e. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan patologi keluarga terbagi menjadi dua tipe, yaitu klasik dan modern.[55]

1) Tipe klasik, yaitu dengan pendekatan yang ditangani oleh anggota keluarga itu sendiri atau dengan bantuan pihak ketiga seperti ustadz atau ulama setempat. Kearifan kedua orang tua dalam membangun keluarga yang harmonis perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah waktu luang untuk keluarga, melimpahi dengan kasih sayang dan pengetahuan psikologi anak dan remaja.
2) Tipe modern, yaitu uapaya yang di dampingi oleh pihak profesional dibidangnya, seperti konselor ataupun psikolog. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pendekatan individual untuk menggali emosi, pengalaman dan pemikiran klien ataupun pendekatan kelompok berupa diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga

[55] Maharaja, 21

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif bermaksud untuk mengulas fenomena yang dihadapi oleh subjek, baik itu perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dituangkan dalam serangkaian kata.[56] Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan gambaran fenomena dan gejala sosial dalam bentuk rangkaian kata yang diperoleh dari memahami fenomena dan gelaja sosial yang terjadi dilapangan. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah teori.[57]

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara deskriptif suatu fenomena tertentu serta mencatat segala sesuatu yang dilihat, didengar, serta dibaca oleh peneliti sebagai upaya menginterpretasikan segala sesuatu yang ada. Selain itu peneliti harus membandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, serta menarik kesimpulan.[58] Alasan lain peneliti memilih jenis penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka, sehingga dalam penyusunannya menggunaka kalimat yang terstruktur.

---

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 6
[57] I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitati: Teori, Penerapan, dan riset Nyata* (Yogyakarta: Quadrant, 2020) 110
[58] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Konteporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) 56

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 keluarga yang bertempat tinggal di beberapa desa yang berbeda. Lokasi pertama berada di wilayah Tegalsari Banyuwangi, tepatnya di Dusun Krajan 1 Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari. Lokasi kedua dan ketiga berada pada Dusun Jalen Desa Setail Kecamatan Genteng. Selain mendatangi tempat tinggal dari informan, penelitian juga dilakukan di SLB PGRI Genteng yang merupakan sekolah dari ketiga subjek dalam penelitian ini. SLB PGRI Genteng beralamatkan di Dusun Jalen Desa Setail Kecamatan Genteng.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data yang kemudian dikembangkan menjadi pemikiran yang runtut. Dalam penelitian kualitatif hasil data dari subyek berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa dokumen dan data lainnya.[59]

Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan berupa subyek yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti atau mengalami fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti situasi sosialnya.[60] Kriteria utama subjek penelitian sebagai berikut:

[59] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.
[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2018), 219.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Keluarga yang memiliki anak tunarungu
2. Anak tunarungu bersekolah di SLB PGRI Genteng
3. Usia anak tunarungu ± 12-18 tahun
4. Mengalami masalah patologi keluarga
5. Berkenan untuk menjadi informan dalam penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu subjek primer dan subyek sekunder. Subyek primer merupakan subyek atau yang terkait dengan penelitian ini. Terdapat beberapa subjek primer dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Orang tua AS yang bertempat tinggal di Tegalsari yaitu Ibu TA dan Bapak AJ
2. Orang tua MS yang bertempat tinggal di Genteng yaitu Bapak SR
3. Orang tua AR yang bertempat tinggal di Genteng yaitu Ibu SM dan Bapak MK

Selanjutnya adalah subyek sekunder, merupakan subyek lain yang tidak berhubungan langsung dengan data dalam penelitian. subyek sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB PGRI Genteng, yang membantu memilihkan siswa yang masuk kriteria penelitian ini, serta guru dari masing-masing siswa tersebut untuk mengetahui perkembangan anak tunarungu tersebut disekolah dan mendapatkan alamat rumah dari beliau. Selain itu, subyek sekunder dalam penelitian ini dapat berupa data, dokumen, catatan, dan foto-foto.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif. Observasi partisipatif pasif merupakan teknik observasi dimana peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati subjek tanpa mengikuti kegiatan dari subyek.[61] Teknik ini bertujuan untuk melihat bagaimana subjek memberikan upaya efikasi terhadap anak tunarungu mereka serta menggali data patologi keluarga sesuai dengan kehendak subjek.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui responden secara mendalam dengan melibatkan pandangan dari responden. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dengan tujuan mengetahui permasalahan secara mendalam dengan memberi peluang terhadap peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan dari pertanyaan yang

[61] Sugiono, 227

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

telah disiapkan.[62] Teknik ini digunakan karena topik pembahasan dalam penelitian ini cukup privasi sehingga tidak menutup kemungkinan kurangnya keterbukaan subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa foto, biografi, catatan harian, kebijakan, peraturan, dan data lain yang terkait dengan penelitian.[63] Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum objek serta bukti fisik penelitian berupa data profil dari lembaga, data anak tunarungu, data foto pencapaian efikasi, serta raport sekolah.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan memberi analisis data hasil dari lapangan melalui beberapa teknik baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang dikonstruk secara sistematis. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu data diolah berdasarkan data dilapangan, dibentuk menjadi sebuah hipotesa yang kemudian dikembangkan dan disimpulkan apakah hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Analisis data lebih difokuskan pada selama proses dilapangan.[64]

[62] Sugiono, 233
[63] Sugiono, 240
[64] Sugiono, 244-245

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam penelitian ini bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis domain. Analisis domain merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat mendalam namun sudah menemukan kategori.

Untuk mendapatkan data yang sesuai peneliti menggunakan model analisis milik Milles & Huberman:[65]

1. Reduksi Data

   Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mereduksi data, yaitu memilah, menfokuskan, memusatkan, dan menyederhanakan data hasil penelitian baik berasal dari cacatan tertulis, transkip hasil wawancara, dokumen-dokumen dan temua empirik lainnya yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

   Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian, penyatuan informasi untuk memberi kesimpulan dan aksi. Data dapat disajikan dalam bentuk bagan, tabel, maupun teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

   Langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tidak akan muncul sampai

[65] Moleong, *Metodologi*, 195

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

langkah-langkah dalam penelitian terselesaikan. Hasil dari kesimpulan tidak lantas menjadi paten adanya, namun bersifat fleksibel bilaman ditemukan bukti-bukti baru di lapangan pada saat peneltian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data terdiri dari 4 kriterian, yang dalam hal ini juga sebagai acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini.[66]

a. Credibility, untuk mengetahui kandungan nilai kebenaran dalam penelitian
b. Transferability, penelitian harus dapat dikembangkan dan diaplikasikan pada konteks lain
c. Dependenability, untuk mengetahui mutu dari proses penelitian
d. Confirmability, untuk mengetahui mutu dari data penelitian.

Untuk mencapai kriterian keabsahan data diatas, diperlukan adanya langkah untuk memenuhinya, dalam hal ini peneliti menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi subyek. Manfaat digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi menjadi koreksi dan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dilapangan.

[66] Hardani. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020 200-207

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap pertama diawali dengan pembuatan matrik penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih objek penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, hingga persiapan administrasi pada instansi terkait.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap selanjutnya adalah tahap pekerjaan lapangan, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan tempat perolehan data, dimulai dengan mengamati objek penelitian, mengajukan beberapa pertanyaan dalam rangka wawancara guna memperoleh data yang lebih detail, hingga memberi pendampingan pada objek penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari tahap sebelumnya, selanjutnya diolah baik berupa data hasil observasi, hasil wawancara maupun dokumen-dokumen pendukung. Data kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan kesimpulan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya efikasi diri yang dilakukan terhadap anak tunarungu mereka yang tinggal dalam lingkup patologi keluarga, sehingga untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan penelitian pada subyek yang memiliki kriteria yang sesuai pula. Tidak terdapat kriteria khusus untuk menentukan subyek penelitian, yang terpenting adalah keluarga dengan kondisi patologi dan memiliki anak tunarungu. Untuk mendapatkan data keluarga yang sesuai kriteria tersebut, peneliti bekerja sama dengan SLB PGRI Genteng, sehingga dapat diarahkan pada sobyek yang sesuai. Penelitian dilakukan dengan mendatangi rumah dari subyek atau *door to door*.

1. Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari
   a. Sejarah Singkat

      Berdasarkan kisah dari para terdahulu asal usul Desa Tegalsari berawal dari kedatangan beberapa tokoh dari Jawa Mataram yang membuka lahan di wilayah selatan tanah Blambangan (daerah Gambiran) mereka adalah Mbah Mat Na'in dari Mataram, Mbah Hasan Minhad, Mbah Jalil, Mbah Jo Muhammad, Mbah Jo Kromo dari Kebumen, Mbah Karim, Mbah Haji Mukri(Abu Kasim), Mbah Muhajir dari Ponorogo Mbah Jo

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pawiro dari Bagelan Purworejo. Dari tokoh-tokoh tersebut yang memiliki pengaruh besar dari Ponorogo. Lambat laun berkembanglah Desa Tegalsari hingga saat ini dengan luas wilayah 17,96 km^2 yang terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Krajan 1 terdiri dari 3 RW dengan 36 RT, Dusun Krajan 2 terdiri dari 5 RW dengan 22 RT, serta Dusun Mojoroto terdiri dari 3 Rw dengan 18 Rt. Desa Tegalsari sebenarnya merupakan hasil pemekaran dari Desa Gambiran. Inisiatif untuk memekarkan Desa Gambiran menjadi dua desa berasal dari Kepala Desa Gambiran yang saat itu dijabat oleh Bapak Bahrodin.[67]

Tabel: 4.1
Daftar Kepala Desa Tegalsari[68]

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Bahrodin	Tidak diketahui
2.	Sarijan	1942-1952
3.	Sutomo	1952-1968
4.	Suwarno (Pjs)	1969-1970
5.	Yasin Mangil (Pjs)	1970-1973
6.	Alit Sukardi	1973-1973
7.	Iskak Mulya S (Pjs)	1973-1975
8.	Jazuli	1975-1988
9.	Supeno (Pjs)	1988-1990

[67] Desa Tegalsari, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2018-2024" 16 April 2021
[68] Desa Tegalsari, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2018-2024" 16 April 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

10.	Mahmudz	1990-1999
11.	Jamhari (staf Kecamatan)	1999-2000
12.	Prayudi, S.Sos MM	2001-2010
13.	Sam'ani Assidiq	2011-2017
14.	Boniran	2017-sekarang

b. Struktur Organisasi

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Desa Tegalsari[69]

[69] Desa Tegalsari, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2018-2024" 16 April 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Letak geografis

Desa Tegalsari terletak pada garis bujur 114.135093 dan lintang 8.431861 dengan batasan desa sebagai berikut:[70]

1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gambiran Kecamatan Gambiran
2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo
3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari
4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Yosomulyo dan Desa Purwodadi Kecamatan Gambiran

d. Kondisi Informan

Subyek penelitian dalam wilayah Desa Tegalsari, yaitu keluarga dari AS. AS Merupakan anak tunarungu yang saat ini berusia 14 tahun dan tengah duduk di bangku kelas 6 SDLB PGRI Genteng. AS kehilangan pedengaran akibat panas yang terlalu tinggi saat berusia 2 tahun, ia hanya mampu menangkap getaran suara sangat sedikit dan tidak menggunakan alat bantu dengar.[71]

Kondisi patologi dilingkup keluarga AS adalah keluarga dengan kondisi ekonomi yang sederhana, kedua orang tuanya bermata pencaharian sebagai pedagang keliling. Orang tuanya

[70] Desa Tegalsari, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2018-2024" 16 April 2021
[71] Orang Tua AS, diwawancar oleh peneliti, Tegalsari, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

disibukkan dengan bekerja dikarenakan kebutuhan yang banyak, namun pemasukan tidak menentu, sehingga sering juga timbul pertengkaran. Tidak jarang AS menjadi sasaran emosi orang tuanya. parahnya berdasarkan pemaparan dari orang tua AS, hubungan keduanya kurang baik, bahkan seperti musuh.[72]

Berdasarkan kondisi AS dan keluarga, terdapat upaya yang dilakukan untuk mendampingi efikasi diri AS, walaupun tidak optimal. Upaya yang dilakukan oleh orang tua AS untuk menumbuhkan efikasi diri dalam diri AS adalah dengan menfasilitasi sekolah setiap hari, diberi tugas belanja diwarung agar dapat berinteraksi dengan lingkungan, diberi tugas rumah sehari-hari namun tidak memaksa, serta pendampingan kegiatan keagamaans.[73]

2. Desa Setail Kecamatan Genteng

a. Sejarah Singkat

Desa Setail merupakan desa paling barat dari kecamatan Genteng. Asal muasal terbentuknya Desa Setail di awali dengan datangnya rombongan dari wilayah Keresidenan Bagelan Jawa Tengah pada tahun 1900-an. Wilayah pertama yang ditempati adalah ujung utara desa setail, disana dibukalah lahan pertanian dan pemukiman hingga saat ini yang bernama Dusun Darungan. Lambat

[72] Orang Tua AS, diwawancar oleh peneliti, Tegalsari, 10 Februari 2021
[73] Orang Tua AS, diwawancar oleh peneliti, Tegalsari, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

laun akhirnya Desa Setail berkembang dan menjadi wilayah dengan penduduk yang cukup banyak dan luas wilayah menduduki peringkat ketiga di Kecamatan Genteng. Saat ini dusun setail sudah terbagi menjadi beberapa wilayah dusun diantaranya Dusun Curahketangi, Dusun Jalen, Dusun Jalen Darungan, Dusun Jalen Satu, dan Dusun Krajan. Dengan rentetan pergantian kepala desa sebagai berikut:[74]

Tabel: 4.2
Daftar Kepala Desa Setail[75]

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Raden Suryo Atmojo	1905-1919
2.	Raden Sanraji	1919-1920
3.	Suratman	1920-1930
4.	Wiryo Prawiro	1930-1941
5.	H. Abdur Rosyid	1942-1949
6.	H. Sirodjudin	1950-1976
7.	H. Maksum Toha	1977-1983
8.	Ahmad Fathoni	1984-1985
9.	Moh. Shokeh	1986-1991
10.	Mursito	1992-1993
11.	Moh. Shokeh	1994-1997
12.	Shohib	1998-1999

[74] "Sejarah Desa Setail" http://setail.desa.id/
[75] "Daftar Kepala Desa Setail" http://setail.desa.id/

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

13.	Sunarto Kaseri	2000-2001
14.	Achmad Suhaili	2001-2005
15.	Drs. Zen Kostolani	2006-2007
16.	Drs. Ahmad Juri	2007-2013

b. Struktur Organisasi

Bagan: 4.2
Struktur Organisasi Desa Setail[76]

[76] "Struktur Pemerintahan Desa Setail" http://setail.desa.id/

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Letak Geografis

Desa Setail berada pada ujung barat Kecamatan Genteng. Dengan kepadatan mencapai 13/km^2. Dengan luas wilayah 11,48 km^2 yang terbagi menjadi 7 dusun, 21 Rw dan 99 R dengan batasan wilayah sebagi berikut:[77]

1) Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Jambewangi Kecamatan Sempu
2) Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Dasri Kecamatan Tegalsari
3) Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Glenmore
4) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Genteng Kulon Kecamatan Genteng.

d. Kondisi Informan

Terdapat 2 subyek penelitian di wilayah Desa Setail, yaitu keluarga AR dan keluarga MS. AR merupakan anak tuna rungu yang saat ini berusia 14 tahun dan tengah duduk di bangku kelas 7 SMPLB PGRI Genteng. AR kehilangan pendengaran sejak lahir, kecurigaan orang tua AR atas kemampuan pendengaran AR yang bermasalah berawal pada saat usia 1 tahun ketika AR masih belum bisa bicara dan ketika dipanggil tidak menoleh, akhirnya menumbuhkan inisiatif untuk memeriksakan kepada dikter dan di

[77] "Letak Geografis Desa Setail" http://setail.desa.id/

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bawa ke beberapa rumah sakit hingga akhirnya dokter mendiagnosa bahwa AR mengalami kerusakan pendengaran secara permanen.[78]

Kondisi patologi yang dialami oleh keluarga AR adalah parenting dari orang tua yang kurang sesuai. Kedua orang tua AR sibuk bekerja, ayah sebagai pedagang sayur dan ibunya sebagai buruh anyam tas pasar. AR sendiri dirumah diberi fasilitas wifi, sehingga setiap hari bermain gawai dan kurang bersosialisasi, sedangkan orang tua sibuk bekerja dan kurang memperhatikan pengkonsumsian internet anak. Sehingga pola asuh yang terbangun adalah permisif. Mengaca dari kondisi pendengaran AR, seharusnya peran orang tua dalam mendampingi perkembangan AR sangatlah dibutuhkan, karena dari segi usia dan kemampuan AR belum bisa dilepaskan begitu saja.[79]

Namun, dilain sisi AR memiliki kelebihan menggambar dan sering mengikuti perlombaan-perlombaan. Bentuk upaya efikasi diri yang dilakukan oleh orang tua AR adalah menfasilitasi peralatan menggambar untuk mengembangkan potensi diri dan memberi fasilitas pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa .[80]

Subyek penelitian selanjutnya yang berada di wilayah Desa Setail adalah keluarga dari MS, MS merupakan anak tunarungu yang saat ini berusia 17 tahun dan tengah duduk di kelas 9 SMPLB PGRI Genteng. Kondisi tunarungu MS tergolong ringan, karena ia

[78] Orang Tua AR, diwawancara oleh peneliti, Setail, 10 Maret 2021
[79] Orang Tua AR, diwawancara oleh peneliti, Setail, 10 Maret 2021
[80] Orang Tua AR, diwawancara oleh peneliti, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masih memiliki sisa pendengaran, dan masih dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya tanpa menggunakan bahasa isyarat, dengan berbekal memahami gerak bibir dan sisa pendengarannya yang dibantu menggunakan alat bantu dengar.[81]

Kondisi patologi keluarga yang dihadapi MS adalah MS sudah ditinggal oleh ibunya sejak kecil, sehingga ia hanya tinggal bersama dengan ayah dan kakak perempuannya. Sejak kecil ia kurang mendapat kasih sayang dari ibunya, yang mana kita ketahui sebagain besar perkembangan anak lebih banyak didampingi oleh sosok ibu. Bagi ayah MS mengakui bahwa ibu lebih bisa perhatian, sedangkan ayah bentuk kasih sayangnya besar, namun alakadarnya dalam mengekspresikan perasaan tersebut.[82]

Namun, dengan ketidak hadiran sosok ibu bagi MS, dapat pula menjadi salah satu upaya dalam mencapai efikasi diri, yaitu anak akan terbiasa dengan beberapa tugas. Tugas-tugas sehari-hari yang dapat menjadi salah satu skill di masa mendatang mampu dikembangkan sejak dini, seperti membereskan rumah, mencuci pakain sendiri, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.[83]

[81] Orang Tua MS, diwawancara oleh peneliti, Setail, 06 Mei 2021.
[82] Orang Tua MS, diwawancara oleh peneliti, Setail, 06 Mei 2021.
[83] Orang Tua MS, diwawancara oleh peneliti, Setail, 06 Mei 2021.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. SLB PGRI Genteng

a. Sejarah Singkat

SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dikhususkan bagi siswa-siswi penyandang disabilitas. Adanya Sekolah Luar Biasa ini diharapkan siswa-siswi penyandang disabilitas mendapat kesempatan duduk dibangku sekolah dengan penanganan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Salah satu SLB yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah SLB PGRI Genteng.

SLB PGRI Genteng merupakan salah satu SLB di kabupatan Banyuwangi. terdapat 4 lembaga di dalamnya, yaitu TKLB PGRI Genteng, SDLB PGRI Genteng, SMPLB PGRI Genteng, SMALB PGRI Genteng. Awal mulanya SLB ini didirikan oleh 3 orang yang peduli terhadap pendidikan luar biasa, yaitu bapak Sahri Effendi, bapak Amak Fauzi, dan Bapak Yanto. Pada tahun 1994, kegiatan pembelajaran berlangsung di balai desa Genteng Wetan dan pada akhir tahun ini, SLB bergabung dengan yayasan PGRI untuk mendapatkan payung hukum. Dengan semakin berkembangnya lembaga, mengharuskan sekolah untuk memiliki fasilitas yang memadai, selanjutnya pada pertengahan tahun 1998, SLB menggunakan eks kantor dikbud Kecamatan Genteng yang beradda disebelah balai desa Genteng Kulon. Lambat laun SLB PGRI akhirnya semakin dikenal dan pada bulan Oktober 2012 memiliki

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

gedung hak milik yang bertempat di Jalan Tagiman, rt/rw 03/08 Krajan Setail Kecamatan Genteng Banyuwangi.[84]

b. Struktur Organisasi SLB PGRI Genteng

Bagan: 4.3
Struktur Organisasi SLB PGRI Genteng[85]

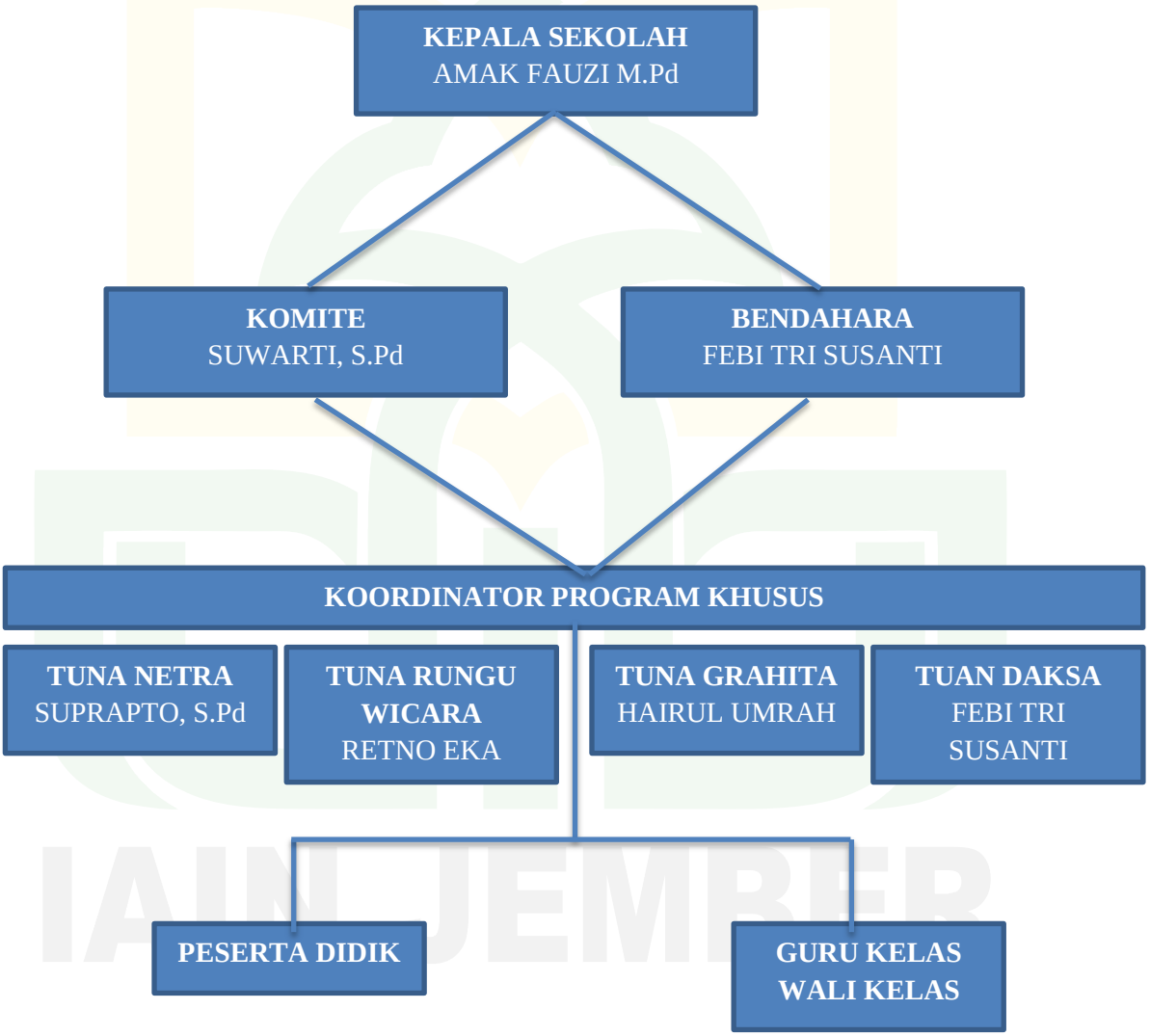

[84] Sejarah Berdirinya SLB PGRI Genteng, 12 April 2021
[85] Alfa Jannati Wafda Adwin Putri, Terapi Berfikir Positif terhadap Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB PGRI Genteng Banyuwang. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 59

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi misi dan tujuan dari SLB PGRI Genteng diantaranya adalah:[86]

Visi

Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri, dan bertaqwa

Misi

1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
2) Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah
3) Menanamkan konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat

Tujuan

1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal
2) Meningkatkan pemahaman terhadap self diri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat
3) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

[86] Putri, 60

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Letak Geografis

Gedung SLB PGRI Genteng memiliki luas 4.195 m^2 diatas tanah seluas 7.185 m^2 di daerah Dusun Krajan Desa Setail dengan batas lokasi sebagai berikut[87]

1) Sebelah utara terdapat dusun jalen dan rumah-rumah penduduk
2) Sebelah selatan terdapat SMK 17 Agustus Genteng dan rumah-rumah penduduk
3) Sebelah timur terdapat perkebunan dan lahan kosong
4) Sebelah barat terdapat pasar pahing

e. Data Tenaga Pendidik

Tabel 4.3
Data PTK SLB PGRI Genteng[88]

Daftar PTK SDLB PGRI Genteng				
No.	**Nama**	**Jenis PTK**	**Pendidikan Terakhir**	**Jabatan**
1.	Amak Fauzi	Guru Kelas	S2 Bahasa Indonesia	PLT Kepala Sekolah
2.	Febi Tri Susanti	Guru Kelas	S1 SDLB	Guru
3.	Hairul Umroh	Guru Kelas	S1 SD/MI	Tenaga Perpustakaan
4.	Khusnul Khotimah	Guru Kelas	S1 SDLB	Bendahara BOS
5.	Rella Wahyu Ninik Karlina	Guru Kelas	S1 SDLB	Guru
6.	Rifa Azizah	Guru Mapel	S1 PAI	Guru
7.	Suprapto	Guru Kelas	S1 SDLB	Guru

[87] Putri, 60
[88] Profil SDLB dan SMPLB PGRI Genteng, 12 April 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Daftar PTK SMPLB PGRI Genteng				
No.	**Nama**	**Jenis PTK**	**Pendidikan Terakhir**	**Jabatan**
1.	Ani Pujiastuti	Guru Mapel	S1 SDLB	Guru
2.	Bayu Prawatyawan	Guru Mapel	S1 IPA	PLT Kepala Sekolah
3.	Rifa Azizah	Guru Mapel	S1 PAI	Guru
4.	Sri Lestari	Guru Mapel	S1 PKn	Bendahara BOS
5.	Wida Adi Astuti	Kepala Sekolah	S1 Bahasa Indonesia	Guru

f. Data Siswa

Tabel 4.4
Data Siswa Tunarungu SLB PGRI Genteng[89]

Data SiswaTunarungu SDLB PGRI Genteng			
No.	**Nama**	**Kelas**	**Alamat**
1.	Afrelia Nur Asize	4	Tamansari Tegalsari
2.	Aulia Sifa Unnufus	6	Tegalsari
3.	Ela Rizki Wulandari	6	Jenisari Genteng
Data Siswa Tunarungu SMPLB PGRI Genteng			
No.	**Nama**	**Kelas**	**Alamat**
1.	Arinda Saputri	7	Setail Genteng
2.	Aprillina Najwa Dewi	8	Genteng Kulon Genteng
3.	Eka khuriyatul Zhazhiroh	8	Setail Genteng
4.	Maratus Sholeha	9	Setail Genteng

[89] Profil SDLB dan SMPLB PGRI Genteng, 12 April 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Tunarungu

Sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya bahwa salah satu hal yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak tunarungu adalah efikasi diri, atau bisa juga disebut penilaian diri yang tertanam dalam diri seseorang bahwa mampu menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri dapat tumbuh dari beberapa faktor, diantaranya adalah adanya kemampuan atau pengalaman yang dituntut oleh situasi yang berbeda, kehadiran orang lain sebagai pemacu jiwa kompetitif, serta keadaan fisiologis dan emosional.[90]

Dari beberapa faktor-faktor tersebut akhinya membentuk aspek-aspek efikasi diri. Aspek-aspek inilah yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini, dengan menganalisis data dilapangan dan disesuaikan dengan teori yang ada. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah efikasi diri akademik, efikasi diri sosial dan juga efikasi diri pegembangan diri. Namun, ditemukan hal baru bahwa aspek efikasi diri juga berorientasi pada keagamaan. Keempatnya sesuai dengan data yang diperoleh, diantaranya:

a. Efikasi Diri akedemik

Orientasi efikasi diri akademik berkaitan dengan potensi yang dimiliki anak tunarungu dilingkup pendidikan dan materi pembelajaran, sehingga mempengaruhi karakteristik kognitif anak

[90] Rachmawati, Hubungan Antara, 14

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tunarungu. Secara potensial intelegensi anak tunarungu sama seperti pada umumnya, namun karena memiliki permasalahan pada pendengarannya sehingga menghambat penerimaan informasi dan kemampuan berbahasa, selanjutnya berdampak pada intelegensi secara fungsional.

Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan langkah yang sesuai untuk menumbuhkan efikasi diri akademik anak tunarungu. Untuk meminimalisir adanya hambatan penerimaan informasi, orang tua perlu memilih pihak yang kompeten dalam mendampingi perkembangan kognitif anak, salah satu upaya yang dilakukan dapat berupa membangun hubungan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah khusus yang menangani anak dengan latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, salah satunya anak tunarungu. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan dari penelitian ini yaitu orang tua dari AS, yang menyatakan bahwa:

> "Kalau sekolah umum kan wes dimana-dimana ada deket-deket. Kalau sekolah anak saya jauh. SLB dari rumah sini jauh-jauh mbak. Ini anaknya saya taruh di SLB Genteng soalnya dia dari TK dulu sudah disana, mau pindah eman mbak nanti sek kenalan sama temen baru, guru baru, lingkungan baru. Kan enak kalau sudah kenal gitu. Jadi ngga apa apa cukup jauh perjalanan setengah jam dari rumah itu mbak, tiap hari antar jemput. Dulu pernah ditawari sekolah di SLB-SLB lain, sampai gurunya datang kerumah tapi tak tolak. Kasian anaknya malahan nanti. Dulu waktu masih TK pernah saya coba taruh di TK biasa, tapi tetap tidak bisa mbak, anaknya sembunyi di belakang pintu. Kadang nangis kalau pulang katanya di ejek sama

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

temannya. Akhirnya sama gurunya juga diarahkan ke SLB karena ya gurunya juga enggak bisa nangani."[91]

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa orang tua AS memiliki upaya untuk menfasilitasi pendidikan anaknya, walaupun harus antar jemput dengan jarak yang tidak dekat, salah satu alasan yang dianggap relevan adalah dikarenkan adanya teman dan lingkungan yang sudah dikenal oleh sang anak, sesuai dengan salah satu faktor untuk menumbuhkan efikasi diri yaitu kehadiran orang lain yang dapat menjadi *support system* bagi perkembangan kognitif anak. Keberadaan kawan disekolah dapat menjadi teman maupun lawan. Teman dalam bermain dan berinteraksi di sekolah dan lawan untuk meningkatkan jiwa kompetitif anak. Ketika keberadaan teman bisa dianggap sebagai saingan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, secara tidak langsung akan menumbuhkan efikasi diri anak tunarungu tersebut.

Selanjutnya, upaya orang tua untuk mencoba memasukan pada sekolah umum hingga akhirnya diputuskan untuk disekolahkan di SLB merupakan salah satu upaya yang sesuai yaitu kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda. Adanya proses seleksi dalam hal ini, menjadikan anak mengetahui lingkungan yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat mengukur kemampuan mana yang seharusnya dilakukan. Ia dapat menilai

[91] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, Tegalsari 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perilaku sesuai dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan konsep efikasi diri yang disebutkan bahwa penilaian terhadap diri sendiri apakah mampu melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh informan lain dalam penelitian ini, yaitu orang tua dari AR yang menyatakan bahwa:

> "Bagaimanapun keadaanya sekolah itu penting buat anak, walaupun to anak saya ngga bisa dengar. Kadang ada orang tua yang malu punya anak kayak gini, jadinya disembunyi-sembunyikan terus dirumah, tidak ada keinginan orang tua untuk memberi kesempatan anak untuk sekolah. Kasihan mbak, eman-eman seperti itu. Kalau saya tidak begitu mbak, bagi saya sekolah untuk anak itu penting. Semua sama, butuh dukungan juga, butuh dibentuk cara berfikirnya juga, caranya ya salah satunya dengan sekolah itu, kalau saya inginnya ya sampai jenjang yang tinggi seperti kuliah."[92]

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa orang tua memiliki upaya untuk meningkatkan efikasi diri akademik anak tunarungunya dengan memberi anggapan bahwa pendidikan itu penting, bahkan ingin menfasilitasi pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Sesuai dengan salah satu faktor efikasi diri yaitu kehadiran orang lain yang dapat menjadi pendorong semangat untuk mencapai efikasi diri. Dorongan balam bentuk verbal maupun non verbal. Dorongan dari orang tua memiliki peran yang cukup kursial bagi perkembangan efikasi anak, sebagaimana

[92] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

disampaikan bahwa tidak jarang orang tua yang kurang memperdulikan kondisi pendidikan anak tunarungu mereka. Baik itu dengan alasan tidak memiliki ilmunya ataupun dari kesibukan masing-masing.

Selanjutnya begitupun yang dilakukan oleh orang tua dari informan lain dalam penelitian ini, yaitu orang tua dari MS yang menyatakan bahwa:

> "Walaupun saya cuman petani ya mbak, tapi tetap memperhatikan pendidikan anak. Disekolahkan, juga disuruh belajar di rumah didampingi sama kakaknya perempuan. Alhamdulillah dari sekolah anaknya bisa membaca menghitung dan lain-lain. Soalnya kalau di sekolah yang mendampingi dari orang-orang yang memang pekerjaannya mengajar. Saya pasrahkan ke sekolah bukan terus saya tidak mengopeni (mengurus), di rumah ya masih didampingi belajarnya."[93]

Berdasarkan pada pemaparan data diatas, diketahui bahwa kondisi pendengaran MS merupakan tunarungu paling ringan jika dibandingkan dengan kondisi pendengaran responden lainnya. Sehingga dengan adanya langkah orang tua untuk memberi fasilitas pendidikan anak, berarti sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya efikasi diri yaitu kondisi fisiologis dan emosional anak. MS dengan tunarungu ringan masih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan efikasi diri akademiknya ketika berada di sekolah.

[93] Orang Tua MS, diwawancarai oleh penulis, Setail, 06 Mei 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Anak tunarungu dengan kondisi pendengaran ringan mampu membangun percakapan apabila saling berhadap-hadapan. Hal ini karena ia tidak mampu memahami percakapan yang panjang seperti diskusi dan perlu adanya bantuan dengan alat bantu dengar serta terapi wicara. Selain itu karakteriskik kognitif anak tungarungu sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori menyatakan bahwa secara potensial intelegensi anak tunarungu sama seperti pada umumnya, namun karena kondisi pendengaran yang kurang optimal sehingga bisa menghambat perkembangan kognitif anak. Disampaikan pula bahwa MS sudah mampu memahami cara menghitung serta memahami maksud sebuah kalimat. Hal ini menunjukan bahwa ketika anak tunarungu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi akademiknya, maka akan ada hasil yang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, walaupun jika dibandingkan bobot materi masih lebih ringan, setidaknya masih ada upaya untuk mengejar ketertinggalan.

b. Efikasi Diri Sosial

Kondisi lingkungan memberikan pengaruh yang besar pula dalam perkembangan anak tunarungu. Namun, tidak jarang anak tunarungu sering dipandang sebelah mata oleh lingkungannya. Sehingga menimbulkan perasaan kurang berharga. Menanggapi hal ini, perlu adanya upaya efikasi sosial

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk memberikan dukungan terhadap anak tunarungu dengan harapan anak tunarungu memiliki keyakinan diri dalam membangun interaksi sosial, peran sosial, serta norma dan budaya.

Peran orang tua sebagai pendamping utama anak tunarungu di lingkungan sosial memang tidak mudah, terlebih untuk menumbuhkan efikasi diri sosial anak. Sebagaimana pemaparan dari salah satu informan dalam penelitian yaitu orang tua dari AS yang menyatakan bahwa:

> "Kalau sosialnya sebenarnya masih kurang, dia itu lebih suka sama anak-anak kecil, kalau sama yang seumuran tidak mau, kelihatan minder. Kalau sama anak kecil kan ngga bisa ngarani dan ngolok-ngolok. Mainnya ke rumah tetangga yang ada anak kecilnya itu, ada beberapa tetangga yang menerima dia. Kadang juga diajari. tapi ada juga yang kurang menerima, tidak mau main kesana dia. Kalau dari kita upayanya dilatih mandiri beli-beli di warung, kayak masako dan kecap, terus nanti dapet bonus jajan. Kadang beli jajan sendiri diwarung-warung. Kalau penjual yang biasa ketemu biasa, langsung paham waktu dia nunjuk sesuatu yang dibeli. Yang ngga biasa yang masih bingung. Sampai sekarang sudah mulai berani keluar sendiri yang agak jauh biasanya beli paketan internet di konter dekat pasar, padahal itu diseberang jalan. Ada rasa khawatir juga, tapi nyatanya dia bisa berani alhamdulillah. Gitu penjual paketannya kadang sampai hafal, terus kalau ketemu saya mesti cerita kalau anak saya habis dari sana beli paketan."[94]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa lingkungan AS tidak sepenuhnya memberikan dukungan positif terhadap kehadirannya, namun terlepas dari hal itu orang tua

[94] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masih mengupayakan memberikan latihan kepada AS untuk bisa terlatih berani berinteraksi dengan lingkungan, seperti belanja diwarung contohnya. Data ini sesuai dengan proses pembentukan efikasi diri yaitu proses seleksi dan proses motivasi.

Proses seleksi ditunjukan pada sikap anak terhadap lingkungannya yang cenderung memilih lingkungan yang dapat menerimanya, pilihan ini seakan-akan mengisyaratkan bahwa lebih baik bersama dengan lingkungan yang mendukung dan memberi dampak baik daripada bersama dengan lingkungan negatif yang memandang sebelah mata dan menghambat perkembangan. Selanjutnya proses motivasi dari efikasi diri ditunjukan pada sikap anak yang sudah berani bersosial sebagai bentuk dari adanya efikasi diri yang berdampak pada proses interaksi sosial anak.

Efikasi diri sosial tidak bisa disamakan antara responden satu dengan responden lainnya, tergantung pada kondisi dari masing-masing responden. Seperti halnya dengan informan lain dalam penelitian ini yaitu orang tua dari AR yang memiliki respon berbeda, sebagaimana yang disampaikan:

> ”Dia lebih asyik sama dunianya sendiri. kalau diajak sering susah karena ya itu tadi sudah asyik sama dunianya sendiri. kalau sama ibunya di ajak ke Genteng dibelikan apa gitu masih mau. Tapi kalau di sekitar sini jalan-jalan gitu ngga mau. Kadang saya ajak lari pagi, saya yang jalan wes, dia naik sepeda. Tetep nggak mau. Seringnya yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dikamar main HP, apalagi waktu pandemi kayak gini. Tapi ada satu tetangga sebelah yang biasanya jadi temannya"[95]

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa upaya orang tua untuk menumbuhkan efikasi diri sosial anak masih belum sepenuhnya berhasil. Upaya ini sesuai dengan salah satu faktor efikasi diri yaitu kemampuan yang dituntut oleh siatuasi yang berbeda. Jika dibandingkan antara proses efikasi diri akademik dan sosial anak, pada efikasi diri akademik, AR menunjukan kemauannya untuk bersosial, karena lingkungan akademik yang mendukungnya, sedangkan pada efikasi diri sosial, AR cenderung menutup diri dan tidak mau berbaur dengan lingkungan. Dampaknya pada perilaku dan penyesuaian diri AR yang kurang optimal di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan pada karakteristik perkembangan perilaku anak tunarungu, untuk memahami kepribadian dalam perilaku anak tunarungu, perlu ada pemahaman terhadap penyesuaian diri. Sehingga apabila anak belum bisa menyesuaikan diri, maka upaya efikasi dari orang tuapun juga belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan.

c. Efikasi Pengembangan Diri

Efikasi pengembangan diri berfokus pada diri sendiri. Efikasi pengembangan diri merupakan kunci utama dalam pengembangan efikasi lainnya. Karena ketika keyakinan sudah

[95] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tertanam dalam diri seseorang, maka peranannya terhadap lingkungan juga akan mendapat imbas. Bagi anak tunarungu, efikasi pengembangan diri juga perlu ditanamkan, selain rasa penerimaan terhadap diri sendiri, anak tunarungu juga perlu mengembangkan potensi dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Pencapaian efikasi pengembangan diri ini, akan lebih optimal apabila didampingi oleh orang-orang terdekat dari anak, dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua sebagai pendamping sehari-hari anak, perlu memberikan upaya untuk mendampingi pengembangan diri anak tunarungu mereka supaya efikasi diri dapat terbangun.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu orang tua dari AS yang menyatakan bahwa:

> "Ya tugas-tugas enteng koyok misale bangun pagi langsung mandi, cuci baju sendiri, cuci piring sendiri setelah makan, ya pokok'e pekerjaan-pekerjaan yang sederhana itu, tapi ya kadang tidak semua dilakukan juga to mbak, ada yang langsung selesai, ada yang masih menunggu nanti-nanti, ada yang tidak dikerjakan juga, malah kadang main game, sampai kalau tidak serantan biasanya ibunya langsung yang ngerjakan."[96]

Tidak jauh berbeda dengan data yang didapat dari informan lain dalam penelitian ini, yaitu orang tua dari AR terkait upaya efikasi pengembangan diri anak tunarungunya yang menyatakan bahwa:

> "Dilatih bertanggung jawab menyelesaikan tugas untuk dirinya sendiri. Disuruh gitu mbak, harus disuruh. Soalnya

[96] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> kalau tandang (gerak) sendiri dia masih belum sepenuhnya sadar dengan tugasnya. Semisal habis makan piringnya dicuci, itu masih harus saya ngomel sampai dia mau mencuci piringnya. Walaupun sebenarnya dia juga tidak dengar omelan saya tapi kan ada ekspresi yang bisa dia baca, oh ini ibu lagi marah, ibu lagi nyuruh dan lain-lain. Tapi tetep disuruh gitu mbak, soalnya membiasakan anak juga perlu ada upaya. Ya kan untuk menumbuhkan yakin tadi lo mbak, kalau anaknya tidak biasa menyelesaikan tugasnya, bagaimana akan tumbuh keyakinan itu.[97]

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor yang mempengaruhi adanya efikasi diri anak akibat adanya dorongan dari orang lain serta kondisi fisiologis dan emosional anak. Dorongan dari orang lain berupa upaya orang tua dalam mengarahkan anak menyelesaikan tanggung jawab pribadi sehari-hari. Dari upaya sudah tampak, namun dalam prakteknya belum mencapai tujuan yang optimal. Tujuan dari upaya ini adalah anak tunarungu memiliki keyakinan menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari karena dilatih setiap hari, selain itu anak akan lebih mandiri terhadap diri mereka sendiri. faktor yang melatar belakangi adalah karena terpengaruh dengan kondisi fisiologis dan emosional anak. Jika kondisi fisiologis dan emosional AS sedang baik, ia dapat mendengarkan anjuran dari orang tuanya untuk menyelesaikan tanggung jawab begitupun sebaliknya.

Kondisi semacam ini memerlukan proses efikasi diri afektif. Proses afektif merupakan efikasi diri yang mampu mengatur emosi dan mampu mengelola ancaman bahwa ia akan

[97] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membuat seseorang tertekan akibat dirinya sendiri. Melihat dari fenomena anak yang terkadang tidak mampu mendengarkan anjuran dari orang tuanya, akibat dari kondisi emosional yang terkadang malas dan lebih memilih untuk bermain gawai

Berbeda halnya dengan data dari informan lain dari penelitian ini yaitu orang tua dari MS, pihaknya menyatakan bahwa upaya yang dilakukan sudah sejak dulu, saat ini tinggal mendampingi saja, sebagaimana disampaikan berikut:

> "Kalau di rumah saya juga mendampingi, waktunya belajar ya disuruh belajar. Untuk tugas sehari-hari sendiri sebenarnya MS sudah terbiasa sejak kecil. Jadi ibunya ke Malaysia sejak umur berapa ya dulu, saya lupa. Pokoknya MS masih kecil itu sudah ditinggal ibunya. Ya mungkin ada dampak baik sama buruknya juga ya mbak, kalau ibu itukan cenderung lebih open kalau ngurus anak, beda sama bapaknya gini, apalagi saya tinggali terus kerja di sawah. Tapi untungnya dia mbeneh, setiap mau berangkat gitu saya peseni untuk beres-beres rumah. jadi dari situ ada perasaan sadar terhadap pekerjaan rumahnya, tidak perlu di suruh di sudah bisa, sudah mandiri"[98]

Berdasarkan pemaparan diatas, efikasi diri MS sudah mulai terbentuk dengan terbentuknya beberapa kebiasaan yang terkait dengan pelatihan tanggung jawab sehari-hari, dan manfaatnya bagi MS di masa depan. Sebagaimana karakteristik perkembangan perilaku anak tunarungu yang dijelaskan bahwa perlu adanya pemahaman dan penyesuaian diri untuk memahami kepribadian. Kepribadian merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang.

[98] Orang Tua MS, diwawancara oleh penulis, Setail, 06 Mei 2021.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pencapaian ini merupakan hasil dari proses motivasi dari efikasi diri, yangmana disebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi akan memberi dorongan dalam menghadapi tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh MS adalah ketidak hadiran salah satu orang tua dan mengambil beberapa peran orang tua tersebut untuk diselesaikan. Upaya orang tua dalam kasus ini berbentuk tersirat, sehingga tindakan yang secara tidak disadari dapat membentuk efikasi diri anak tunarungu.

Upaya efikasi pengembangan diri tidak selesai pada pendampingan orang tua dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, namun juga pada pengembangan potensi diri. Potensi diri dapat berupa bakat ataupun minat yang dimiliki oleh individu. Potensi diri seseorang dapat tumbuh ataupun hilang berdasarkan pelatihannya. Anak tunarungu, walaupun memiliki kekurangan pada pendengaran, apabila mendapat arahan yang konsisten maka dapat meningkatkan potensi, begitupun sebaliknya.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian yaitu orang tua dari AR yang memiliki upaya dalam mengembangkan potensi diri di bidang kesenian menggambar, yang menyatakan bahwa:

> "AR ini juga pandai menggambar ya mbak, sering diajak sekolah untuk ikut lomba-lomba kabupaten. Walaupun tidak juara tapi yang penting dia punya pengalaman dulu. Dirumah gitu kadang sering gambar-gambar, terus

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> ditunjukan ke ke saya. Saya dukung sepenuhnya saya belikan buku gambar yang besar itu mbak, sama pensil warna juga."[99]

Berdasarkan pemaparan diatas, langkah orang tua dengan memberi fasilitas yang mendukung potensi anak, merupakan sebuah upaya meningkatkan efikasi diri anak, karena salah satu faktor terbentuknya efikasi diri adalah kondisi fisiologis dan emosional yang baik. Dengan adanya dukungan semacam ini, diharapkan anak mampu memiliki emosi yang stabil dan menumbuhkan semangat dalam mengembangkan potensi diri. Dengan ikut serta dalam beberapa perlombaan, maka efikasi diri akan menjadi proses motivasi bagi anak. Apalagi jika beberapa kali mengikuti, maka hal ini termasuk pada faktor efikasi diri pada kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda. Konsepnya, apabila sudah berani mengikuti lomba sebelumnya, maka perasaan mampu untuk mengikuti lomba-lomba selanjutnya juga akan terbangun.

Sedikit berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua dari AS terkait pengembangan diri, sebagaimana disampaikan berikut:

> "Masih belum, dulu itu pernah diajakin sekolah latihan-latihan olah raga, katanya kalau bisa nanti diajak lomba gitu mbak. Ada dua dulu itu dilatih bulutangkis, sudah saya belikan raket sak kok'e, tapi rusak akhirnya lama nggak main, males. Terus kemaren ini diajakin lari, latihan lari di RTH maron, saya belikan sepatu biar semangat, tapi

[99] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> beberapa kali latihan saya masih di pasar tidak bisa nganterin, akhirnya waktu mau latihan lagi dia males juga, katanya capek kayak jarem gitu kayaknya mbak. Kan ya jarang buat olahraga, waktu itu cuman latihan 3 kali kalau nggak salah, terus nggak dilanjut."[100]

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya dari orang tua sudah tampak, dengan adanya support menfasilitasi bakat AS, namun belum dapat dikatakan sempurna dalam hal ini, karena masih belum tampak konsistensi dari orang tua. Selain itu ketidak berhasilan ini juga faktor dari fisiologis dan emosional yang kurang baik. Seperti ketika capek ia tidak mau ikut latihan, sehingga proses pembentukan efikasi diri masih belum optimal.

d. Efikasi Keagamaan

Berdasarkan teori, pembagian aspek efikasi diri terbagi menjadi 3 macam, yaitu efikasi akademik, efikasi sosial, dan efikasi pengembangan diri. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, informan membagikan data bahwa terdapat pula efikasi keagamaan yang di upayakan oleh orang tua dari masing-masing informan.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu orang tua dari AR tentang upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan efikasi diri keagamaan, yang menyatakan bahwa:

> "Yang susah itu untuk melatih sholat 5 waktunya mbak, kadang ya mau kadang tidak, susah itu. Masih belum bisa

[100] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> menyelesaikan secara optimal tapi kami tetap mengupayakan, waktu sholat ya diajak sholat."[101]

Salah satu tanggung jawab seorang muslim adalah melaksanakan sholat. Keyakinan seorang anak untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik merupakan konsep efikasi diri. Sehingga untuk mencapai hal tersebut perlu adanya upaya orang tua dalam mendampingi proses sholat sesuai dengan syariat. Salah satunya adalah dengan diajak sholat ketika sudah datang waktunya. Namun, berdasarkan data dilapangan, dari upaya orang tua sudah ada, sedangkan untuk kemauan anak melaksanalan sholat masih belum. Sehingga jika kasusnya semacam itu, efikasi diri sebagai proses motivasi masih belum terbangun, perlu adanya upaya yang lebih konsisten dalam menyelesaikannya dengan tetap memperhatikan karakteristik anak tunarungu.

Selanjutnya upaya meningkatkan efikasi keagamaan anak tunarungu dari informan lain dalam penelitian ini, yaitu orang tua AS yang menyebutkan bahwa:

> "Untuk agamanya itu ya macem-macem, sejak dulu diajarin, kayak sholat gitu lo mbak walaupun kadang masih kosong-kosong apalagi subuh mbangkong anaknya, puasa juga rajin, didampingi ketika datang bulan, dihitungkan harinya, waktu nyaur hutang puasa ramadhan juga ikut ditemenin puasa di lain hari. Alhamdulillah, sudah tau dia jadi tinggal didampingi terus"[102]

[101] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021
[102] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, Tegalsari, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan efikasi diri sudah ada hasilnya, sesuai dengan karakteristik perkembembangan perilaku anak tunarungu, yaitu perlu adanya penyesuaian diri. Salah satunya adalah dengan melatih dan mendampingi selama proses keagamaan. Sehingga efikasi disini berperan sebagai proses afektif dengan adanya kontrol diri dalam menyelesaikan tanggung jawab dan proses motivasi dengan adanya dorongan untuk menyelesaikan tanggung jawab.

Berdasarkan data di atas, masing-masing informan memiliki caranya masing-masing untuk menumbuhkan efikasi diri pada anak tunarungu mereka, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan langkah yang dilakukan pada beberapa aspek.

Dalam aspek efikasi akademik, ketiga orang tua sebagai informan dalam penelitian ini sepakat bahwasanya salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan sekolah yang memang khusus sesuai dengan kondisi anak mereka, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada aspek efikasi sosial, upaya yang dilakukan oleh masing-masing informan tidak dapat disamakan, hal ini tergantung pada kondisi dari masing-masing informan. Bagi orang tua AS, proses efikasi sosial dilakukan dengan melatih mental anak agar dapat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berinteraksi dengan sekitar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti membeli paket data internet di konter terdekat. Bagi orang tua AR proses efikasi yang dilakukan adalah dengan memberikan hadiah bagi AR apabila berkenan keluar untuk bersosialisasi

Pada aspek efikasi pengembangan diri, upaya efikasi orang tua untuk menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari adalah dengan selalu mengingatkan dan mendampingi, sedangkan untuk pengembangan potensi diri, di sesuaikan berdasarkan potensi masing-masing anak. Bagi orang tua AR potensi AR adalah menggambar, sehingga didukung sepenuhnya untuk mengembangkan potensi tersebut. Bagi orang tua AS, potensi AS sebagaimana diarahkan oleh pihak sekolah adalah dibidang olahraga, namun akibat beberapa faktor proses efikasi tersebut tidak dapat berlajan dengan baik.

Sedangkan pada aspek efikasi keagamaan, ketiga informan sepakat bahwa untuk menumbuhkan efikasi terhadap rasa tanggung jawab keagamaan adalah dengan mendampingi proses keagamaan sesuai syariat. Karena pihaknya menyadari bahwa proses keagamaan anak tunarungu tidak dapat terlepas dari peran orang tua disisi mereka.

2. Faktor Penghambat Upaya Efikasi Diri oleh Orang Tua pada Anak Tunarungu di Lingkup Petologi Keluarga

Dari serangkaian upaya yang telah dilakukan oleh para orang tua dalam meningkatkan efikasi diri anak tunarungu mereka, pasti

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidak terlepas dari adanya hambatan yang menjadi tantangan tersendiri. Hambatan-hambatan yang timbul dapat berasal dari diri pribadi anak tunarungu itu sendiri, ada juga dari keluarga khususnya orang tua serta dari luar atau lingkungan sekitar. Hambatan ini muncul sebagai dampak dari kondisi tunarungu anak maupun patologi keluarga dari orang tua.

a. Kondisi Tunarungu Anak

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang kehilangan pendengaran baik itu secara keseluruhan (*deaf*) ataupun kurang dengar (*hard of hearing*) sehingga mengakibatkan pendengaran yang tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidak berfungsian sistem pendengaran, mengakibatkan ketergangguan pada perkembangan bahasa dan bicara, sehingga sebagian besar seseorang yang mengalami tunarungu akan mengalami tunawicara, sedangkan anak tunawicara belum tentu mengalami tunarungu. Pemrosesan bahasa sebagai bahan untuk bicara, melalui proses peniruan suara setelah meraban. Namun, bagi anak tunarungu, proses peniruan suara terbatas pada peniruan visual.

Hambatan-hambatan dalam upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga beraneka ragam, Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam penelitian ini yaitu orang tua dari AS yang menyatakan bahwa:

> "Kalau dari anaknya sendiri bisa dari komunikasi, kadang tidak nggeh gitu waktu diajak bicara. Kalau kami sekeluarga masih enak, mau mengarahkan ini itu kadang sek paham, ya walaupun tidak semuanya. Kalau sama orang lain, nah itu yang bikin dia susah buat bergaul juga, mau membangun keyakinan anak buat sosial, itu ya gimana, lha dari lingkungan juga tidak semua memberi kesempatan, jarang dianggep juga sama orang-orang disini. Ada kadang anak-anak yang seumuran gitu ngolok-ngolok. Dulu pernah sampai hampir di keroyok di samping sungai sini, saya denger dia nangis kejer, saya lihat ternyata wes bawa batu mau dilemparkan ke anak-anak itu, karena kayaknya sebelumnya digangguin gitu lo mbak dia."[103]

Berdasarkan pemaparan diatas, hambatan yang paling menonjol adalah dampak tunarungu bagi masyarakat. Sebagaimana teori yang menyatakan salah satu dampak tunarungu adalah terhadap masyarakat. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun, sehingga minim ruang bagi masyarakat untuk memberi kesempatan bagi mereka yang mengalami tunarungu. Dengan sikap masyarakat yang kurang menerima semacam ini, menjadikan timbulnya kecemasan sosial bagi anak itu sendiri maupun orang tua.

Tidak jauh berbeda dengan AS, begitupun yang dirasakan oleh AR sebagaimana disampaikan oleh ibunya yang menyetakan bahwa:

[103] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Kalau saya ajak keluar ketetangga-tetangga jarang mau, tapi kalau ke Genteng belanjan dibelikan apa baru mau keluar, jadinya di kamar terus main HP, FB-an Youtube-an juga mbak, kadang main apa itu yang joget-joget juga. Ya buka karena apa, tapi karena dia sendiri sudah asyik. Memang saya pasang wifi di rumah, soalnya di sini juga banyak yang makai dari pada beli paketan buat AR sendiri, adik-adiknya sendiri, kan tambah banyak pengeluarannya. Jadi kadang sampai teriak-teriak gitu saya mbak supaya dia mau disuruh."[104]

Berdasarkan pemaparan diatas, analisis penulis tidak jauh berbeda dengan kasus yang dialami AS, yaitu kurang bisa berosisalisasi. Terkadang ada pendapat yang menyatakan bahwa ketunaan mengakibatkan kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kelainan yang timbul bukan semata-mata akibat dari ketunaan tersebut. Namun, anak tunarungu di hinggapi kecemasan akibat lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Sehingga anak tunarungu sering mengalami konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang beraneka ragam.

Dari serangkaian kasus yang terjadi akhirnya anak akan memilih sendiri dan melakukan hal-hal yang nyaman menurut mereka seperti bermain gawai dan media sosial. Sebagaimana kasus yang terjadi pula pada AS, yang disampaikan oleh orang tuanya berikut:

> "Akhirnya pelariannya dia ke main game terus, padahal cewek tapi sueneng kalau suruh main game. Akhirnya

[104] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dampaknya jauh juga mbak, karena sudah males dia tidak punya teman, terus main game, kalau disuruh susah."[105]

Sebagaimana karakteristik perkembangan anak tunarungu yang menyatakan bahwa untuk memahami kepribadian dalam perilaku anak tunarungu perlu ada pemahaman terhadap penyesuaian diri anak tunarungu. Kepribadian merupakan keseluruhan dari sifat dan sikap seseorang, hal ini dapat dilihat dari penyesuaian diri masing-masing individu.

Konsekuensi dari kondisi tuna rungu berdasarkan penelitian ini lebih mengarah pada hambatan bidang sosialnya. Sedangkan pada kurangnya bank bahasa dan kemampuan interaksi anak, tidak terlalu berdampak. Karena dalam upaya orang tua untuk meningkatkan efikasi proses interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak tidak mangalami hambatan. Hal ini karena memang sudah terbiasa bersama walaupun bahasa isyarat yang digunakan merupakan bahasa isyarat ibu, namun dari kedua belah pihak sudah dapat memahami.

b. Kondisi Patologi Keluarga Orang Tua

Istilah patologi keluarga dapat diartikan sebagai gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada keberfungsian peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya.

[105] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Faktor yang melatar belakangipun berbagai macam, sepeti sifat egosentris, masalah ekonomi, masalah kesibukan orang tua, masalah pendidikan, ataupun jauh dari agama. Namun, tidak semua faktor tersebut dialami oleh informan dalam penelitian ini. sebagaimana pemaparan dari orang tua AS yang menyatakan bahwa:

> "Karena ya kondisi kita seperti ini mbak di rumah, ngga selalu bisa mendampingi, kadang repot cari uang, apalagi kadang saya (Ayah AS) kerjanya sendiri, ibunya ya ngga bantuin cuman ibu rumah tangga. Semrepet rasanya kalau dirumah kadang, mendingan di luar kalau saya. Tapi ya gitu, jadinya AS juga kurang kasih sayang dari saya, lebih deket sama ibunya, tapi ya masih lebih deket lagi sama mbaknya. Mbaknya yang lebih bisa mendampingi adeknya itu. Kalau sama saya malah kayak musuh itu lo mbak. Makanya wes tak serahkan masalah belajar ke sekolah. Karena saya juga memahami keterbatasan kami sekeluarga gimana."[106]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa tampak adanya faktor patologi berupa masalah ekonomi dan kesibukan orang tua. Masalah ekonomi dapat berupa kemiskinan ataupun gaya hidup. Dalam kasus ini, masalah ekonomi yang dihadapi oleh informan adalah kemiskinan. Dengan kebutuhan sehari-hari namun pemasukan yang kurang sesuai, mengakibatkan orang tua harus bekerja ekstra dan sibuk dengan pekerjaanya. Akibatnya interaksi dengan anggota keluarga termasuk AS manjadi kurang. Dampaknya ketika interaksi kurang baik

[106] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, Tegalsari, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjadikan kurangnya kemistri dan harmonisasi antara orang tua dengan anaknya.

Kasus ini menjadikan upaya orang tua dalam meningkatkan efikasi diri anak menjadi terhambat. Akibat hubungan yang kurang baik ini menjadikan kurang memperhatikan arahan orang tua dan cenderung menganggap orang tua sebagai musuh yang terlalu mencapuri urusannya dan mengusik kenyamanan anak.

Selain itu, berdasarkan pemaparan informan dari orang tua AS, kasus lain yang menjadikan hambatan orang tua dalam menumbuhkan efikasi diri pada anak tunarungu, diantaranya adalah:

> "Jadi saya mikirnyapun anak ini punya bakat di bidang bermain game, pengennya dikembangkan, tapi lha saya sendiri tidak paham yang begituan. Repot lagi jadinya, jaman saya kan tidak ada yang main-main seperti itu, main HP saya juga tidak paham-paham banget, terus saya pernah dikasih tau tetangga kalau ada anak yang pinter main game sampai ikut lomba-lomba juara, pengen mengembangkan (bakat anaknya), tapi tidak tau gimana caranya."[107]

Berdasarkan pemaparan data diatas, salah satu faktor yang menjadikan upaya orang terhambat adalah kurangnya kemampuan wawasan orang tua. Dalam teori, kurangnya wawasan orang tua akibat kurangnya pendidikan orang tua. Wawasan orang tua yang tidak dapat mengikuti perkembangan teknolologi, mengakibatkan

[107] Orang Tua AS, diwawancara oleh penulis, Tegalsari, 10 Februari 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

orang tua tidak mampu untuk mendampingi kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungunya, sehingga upaya efikasi diri menjadi terhambat.

Kondisi patologi lain juga dialami oleh informan lain dalam penelitian ini, yaitu orang tua dari MS yang menyatakan bahwa:

> "Jadi ibunya ke Malaysia sejak umur berapa ya dulu, saya lupa. Pokoknya MS ini masih kecil itu sudah ditinggal sama ibunya. Kadang merasa khawatir, kepikiran masa depannya. Saya juga jarang di rumah, tidak didampingi ibunya juga. Repotnya disitu sih mbak."[108]

Berdasarkan pemaparan di atas, upaya efikasi diri untuk anak tunarungu menjadi sedikit terhambat akibat ketidak hadiran salah satu orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Dalam hal ini, adanya faktor kesibukan yang menjadikan orang tua kurang memberikan waktu untuk memberikan upaya efikasi diri terhadap anaknya. Sehingga dampaknya anak kurang mendapatkan kasih sayang.

Hambatan lain juga dirasakan oleh orang tua AR selaku salah satu informan dalam penelitian ini, sebagaimana disampaikan berikut:

> "Kalau saya ajak ke Genteng belanja dibelikan apa baru mau keluar, jadinya di kamae terus main hp. FB-an, YouTube-an juga mbak, kadang main apa itu yang joget-joget juga. Memang saya pasang wifi di rumah, biar enak juga hemat yang pakai banyak kan."[109]

---

[108] Orang Tua MS, diwawancara oleh penulis, Setail, 06 Mei 2021.
[109] Orang Tua AR, diwawancara oleh penulis, Setail, 10 Maret 2021

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pemberian fasilitas internet bagi anak tidaklah salah, apalagi dengan alasan berhemat. Namun, perlu adanya pendampingan pula dari orang tua. Efikasi diri sosial anak menjadi terganggu akibat ia terlalu nyaman dengan dunianya. Sehingga untuk upaya orang tua mengarahkan agar tercapai efikasi diri juga menjadi kurang optimal.

Kasus ini, sesuai dengan salah satu bentuk dari patologi keluarga yaitu parenting yang salah. Parenting atau pola pengasuhan merupakan model yang digunakan orang tua dalam mendidik anak. Terdapat 3 model pola asuh anak, yaitu otoriter (orang tua selalu membimbing anak dan tidak memberi kebabasan sehingga anak merasa tertekan), permisif (orang tua memberi kelonggaran, sehingga anak diberi kebebasan semaunya), dan demokratis (orang tua dan anak memiliki porsi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan). Dari ketiganya dapat berdampak pada hal negatif apabila tidak disesuaikan dengan kondisi anak.

Berdasarkan data yang didapatkan, orang tua AR termasuk menggunakan pola pengasuhan permisif, yaitu orang tua memberi kelonggaran, sehingga anak diberi kebebasan semaunya. Akibatnya anak akan cenderung independent dan kurang bisa menemukan porsi yang tepat dan sesuai untuk dirinya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan hasil pemaparan data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya efikasi diri oleh orang tua di lingkup patologi keluarga memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek ini diantaranya adalah aspek akademik, aspek sosial, aspek pengembangan diri, dan aspek keagamaan. Pencapaian aspek ini berdasarkan pada beberapa faktor terbentuknya efikasi diri yaitu faktor kemampuan atau pengalaman yang dituntut oleh situasi yang berbeda, faktor kehadiran orang lain sebagai saingan, keadaan fisiologis dan emosional anak. Selain itu upaya orang tua juga disesuaikan dengan karakterik anak tunarungu itu sendiri.

Terlepas dari hal tersebut, upaya seperti memberikan kesempatan pendidikan, melatih menyelesaikan tugas sederhana sehari-hari, mendampingi proses ibadah dan keagamaan, serta menfasilitasi bakat dan minat anak tunarungu merupakan beberapa hal yang cukup memberi dampak dalam meningkat efikasi diri anak. Dampak yang dapat dicapai dari upaya tersebut diantaranya, anak tunarungu dapat berlatih menjadi disabilitas yang mandiri, mampu menyelesaikan kebutuhannya sendiri; mampu berbaur dengan masyarakat, semakin sering anak tunarungu mendapat ruang publik, maka lingkungapun akan terbiasa dengan kehadiran mereka; tumbuh rasa motivasi dalam diri yang di dukung oleh orang tua, seperti mengikuti perlombaan untuk meningkatkan kemampuan non akademik anak tunarungu. Dari sinilah efikasi diri akan terbangun dan tertanam dalam diri anak-anak tunarungu.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Pembahasan Temuan

1. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Tunarungu di Lingkup Patologi Keluarga

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan efikasi diri anak tunarungu di lingkup patologi keluarga memiliki beberapa aspek . Hal ini disesuaikan dengan pembagian aspek-aspek efikasi diri diantaranya adalah:

a. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik merupakan efikasi yang berorientasi pada bidang akademik, upaya orang tua dalam hal ini adalah dengan melihatkan kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah untuk memberikan pendampingan serta pendidikan dalam meningkatkan efikasi diri akademik anak tunarungu. Pada data penelitian, dikatehui bahwa masing-masing dari orang tua memiliki tekad yang kuat untuk memberikan kesempatan anak dalam mengenyam pendidikan. Penanganan oleh tenaga ahli di bidang disabilitas yang ditangani oleh dewan guru SLB, dirasa sangat membantu orang tua dalam meningkatkan efikasi diri tersebut.

Kegiatan pengembangan efikasi diri akademik ini akan lebih meningkatkan kemampuan kognitif dan intelegensi anak tunarungu. Sebagaimana diketahui dalam bab sebelumnya, bahwa karateristik kognitif anak tunarungu secara potensial intelegensi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

anak tunarungu sama seperti pada umumnya, namun karena ketunarunguannya sehingga menghambat penerimaan informasi dan kemampuan berbahasa selanjutnya berdampak pada intelegensi secara fungsional. Sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk mengoptimalkan fungsi kognitif tersebut. Salah satunya dengan menanamkan efikasi diri akademik pada anak yang tidak terlepas dari peran orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan kerjasama antara orang tua dengan Sekolah Luar Biasa selaku pihak yang kompeten dan menguasai bidangnya.

Ketika efikasi diri akademik seseorang dapat terbentuk, maka akan terbentuk proses efikasi kognitif dalam individu tersebut. Proses kognitif merupakan Efikasi diri mempengaruhi pola pikir. Efikasi memberi dorongan maupun hambatan terhadap tingkah laku. Efikasi diri yang tinggi, mampu membentuk pola pikir untuk mencapai kesuksesan. Dari pemikiran kesuksesan mampu diimplementasikan pada kenyataan, sehingga dapat lebih meningkatkan efikasi diri

Proses pembentukan efikasi diri akademik bagi anak tunarungu yang dilakukan oleh orang tuanya mencakup beberapa faktor, diantaranya adalah:

1) Kemampuan yang di tuntut oleh situasi yang berbeda

Faktor ini merupakan proses pengamatan terhadap pengalaman yang terjadi di masa lalu. Langkah dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menfasilitasi anak tunarungu dengan pendidikan luar biasa, sebagai bentuk seleksi dari upaya awal yaitu sekolah umum. Namun, karena memang tidak mampu, akhirnya pendidikan luar biasa menjadi solusi bagi upaya orang tua mengembangkan efikasi diri akademik anak.

2) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain dapat berupa orang lain sebagai kawan maupun orang lain sebagai lawan. Orang lain sebagai kawan dalam konsep efikasi diri, berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan baik itu berupa ucapan maupun tindakan. Sedangkan orang lain sebagai lawan, berperan sebagai pihak yang menumbuhkan semangat pada individu akibat dari adanya efikasi diri sebagai proses motivasi dalam meningkatkan jiwa kompetitif anak tunarungu.

3) Kondisi fisiologis dan emosional

Kondisi fisiologis dan emosional anak tunarungu dapat dilihat dari kemampuan pendengaran anak. Semakin ringan kondisi pendengaran anak, maka akan semakin memudahkan pembentukan efikasi diri akademik anak, begipun sebaliknya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, efikasi diri akademik memiliki beberapa proses yang dapat memberikan dampak pada upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu, diantaranya proses yang sesuai adalah:

1) Proses Kognitif

Efikasi diri mempengaruhi pola pikir. Efikasi memberi dorongan maupun hambatan terhadap tingkah laku. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan wawasan. Pola pikir seseorang tergantung pada wawasan yang dimiliki oleh individu tersebut.

2) Proses Seleksi

Individu merupakan bagian dari pembentukan lingkungan dan bagaimana cara mempertahankan lingkungan tersebut dapat membantu dalam proses pembentukan diri dan pencapaian tujuan. Adanya efikasi diri akademik anak tunarungu dengan melibatkan sekolah luar biasa, merupakan bentuk dari seleksi yang dilakukan oleh orang tua.

b. Efikasi Diri Sosial

Efikasi diri sosial berorientasi pada bidang sosial, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan efikasi sosial anak tunarungu

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mereka, salah satunya dengan membiasakan berbaur dengan masyarakat sekitar. Walaupun hal ini cukup penuh tantangan karena tidak semua orang mampu untuk menghadapi anak dengan kondisi tunarungu, namun jika efikasi sudah tertanam dalam diri anak, maka ia akan siap menghadapi tantangan tersebut. Dampaknya ketika efikasi sudah tertanam, maka ada keberanian dalam diri anak tunarungu dalam berbaur dengan masyarakat. Hal ini dapat menjadikan lingkungan sekitar merasa terbiasa dengan kehadiran anak tunarungu di lingkungan mereka.

Proses pembentukan efikasi diri sosial anak tunarungu, sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan pada faktor kemampuan yang yang dituntut oleh situasi yang berbeda. Mengaca pada karakteristik sosial anak tunarungu kondisi lingkungan memberi pengaruh yang besar pula dalam perkembangan anak tunarungu. Namun, tidak jarang anak tunarungu sering dipandang sebelah mata oleh lingkungannya. Sehingga menimbulkan perasaan kurang berharga dari diri anak tunarungu. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menumbuhkan efikasi diri sosial anak tunarungu mereka.

Disisi lain, apabila efikasi sosial sudah tertanam dalam diri anak tunarungu, dampaknya adalah efikasi diri dapat berperan sesuai dengan prosesnya, yangmana dalam hal ini sesuai dengan 2 proses efikasi diri, diantaranya adalah:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Proses seleksi

Individu dengan efikasi yang tinggi akan mampu menyeleksi lingkungan mana yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi yang dialaminya, begitupun anak tunarungu. Apabila efikasi diri sudah tertanam, maka anak tunarungu juga akan menyeleksi lingkungan mana yang sesuai

2) Proses motivasi

Efikasi diri yang tinggi dalam diri seseorang mampu memberi dorongan dalam menghadapi tantangan. Tantangan sosial yang dihadapi oleh anak tunarungu adalah penerimaan lingkungan terhadap kehadiran mereka, sehingga apabila efikasi diri sudah tertanam, maka interaksi sosial yang menjadi tujuan dari efikasi diri sosial akan terbangun.

c. Efikasi Pengembangan Diri

Efikasi pengembangan diri merupakan efikasi yang terfokus pada diri sendiri, efikasi ini merupakan kunci dari pengembangan efikasi diri lainnya. Sehingga ketika keyakinan bahwa anak tersebut dapat menyelesaikan sesuatu sudah tertanam, maka akan memberikan dampak pada aspek efikasi diri lainnya.

Dalam pencapaiannya, efikasi diri dipengaruhi oleh faktor diantaranya adalah:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda

Kemampuan anak yang diasah secara terus menerus akan menumbuhkan efikasi diri anak. Konsepnya sesuai dengan faktor ini adalah, apabila mampu menyelesaikan pencapaian di hari sebelumnya, maka pada lain kesempatan akan tumbuh keyakinan untuk mampu melakukannya lagi. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh individu ini akan menumbuhkan efikasi diri pada kesempatan selanjutnya. Begitupun bagi anak tunarungu, apabila mereka diberi kesempatan dan memiliki pengalaman, maka efikasi diri akan tumbuh dalam diri anak tunarungu.

2) Kondisi fisiologis dan emosional

Untuk mencapai efikasi pengembangan diri, diperlukan kondisi fisologis dan emosional. Karena tidak jarang untuk mencapai efikasi pengembangan diri memerlukan upaya lebih, baik itu dari energi dan fikiran. Terlebih bagi anak tunarungu, dengan karekteristik pendengarannya menjadikan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mencapai efikasi pengembangan diri.

Selain itu, apabila efikasi pengembangan diri sudah tertaman dalam diri individu, maka efikasi akan berperan sebagaimana beberapa proses yang sesuai, diantaranya:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Proses Motivasi

Proses motivasi merupakan bentuk dari efikasi yang mampu memberikan dorongan bagi individu untuk mengahdapi tantangan. Bagi anak tunarungu, tantangan yang dihadapi beraneka ragam dan perlu upaya lebih untuk mendampingi perkembangannya. Akan lebih mudah apabila efikasi sudah tertanam dan anak akan siap menghadapi tantangan walaupun dengan masalah kondisi pendengarannya.

2) Proses Afektif

Efikasi pengembangan apabila sudah tertanam pada diri individu, maka individu akan mampu memberi kontrol pikiran yang lebih baik. Bagi anak tunarungu, kontrol pikiran sebagai modal awal dalam mencapai suatu tujuan sangat di perlukan. Sehingga orang tua akan lebih mudah untuk mengarahkan anak dalam mencapai tujuan-tujuan lain.

d. Efikasi Keagamaan

Berdasarkan teori, aspek efikasi diri terbagi menjadi 3 macam, yaitu efikasi akademik, sosial, dan pengembangan diri. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasanya efikasi diri juga mengarah pada ranah keagamaan. Efikasi diri keagamaan merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

melaksanakan tugas keagamaan. Dalam penelitian ini terfokuskan pada agama islam sebagaimana latar belakang dari masing-masing informan.

Ibadah dan keagamaan merupakan kewajiban bagi umat muslim, walaupun dengan kondisi apapun termasuk bagi anak tunarungu. Sehingga perlu adanya pendampingan yang intens dari orang tua untuk mengarahkan dan memberi pemahaman tentang proses keagamaan sesuai syariat. Upaya pengarahan ini merupakan salah satu faktor kehadiran orang lain dengan memberikan dorongan dan arahan bagi anak tunarungu.

Berdasarkan upaya orang tua untuk mencapai efikasi keagamaan ini, sesuai dengan beberapa proses efikasi diri, diantaranya adalah:

1) Proses Motivasi

   Efikasi sebagai proses motivasi dalam efikasi keagamaan ini, berperan sebagai dorongan bagi anak tunarungu untuk melaksanakan kewajiban keagamaan.

2) Proses Afektif

   Proses afektif sebagai kontrol pikiran bagi individu, sehingga dalam prakteknya, orang tua yang sudah berhasil menumbuhkan efikasi diri pada anak tunarungu, maka anak akan sadar akan tanggung jawab tersebut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Faktor Penghambat dalam Upaya Efikasi Diri oleh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu di Lingkup Patologi Keluarga

Diantara serangkaian upaya yang telah dilakukan oleh orang tua, pastinya tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang merupakan tantangan dalam meningkat efikasi diri anak tunarungu di lingkup patologi. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

1. Kondisi Tuna Rungu Anak

Tunarungu merupakan kondisi individu yang mengalami permasalahan pendengaran baik itu sebagai maupun secara keseluruhan. Dampak bagi upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga berneka ragam, diantaranya adalah:

a. Bagi anak tunarungu

Sesuai dengan karakteristik anak tunarungu, yaitu miskin kosakata, sulit menerima maupun menyampaikan informasi, terganggu dalam proses interaksi, adanya ganggun bicara, maka hal-hal ini merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut. Dengan permasalahn ini, tidak jarang orang tua mengalami salah penafsiran dari apa yang diingin anak, ataupun anak salah penafsiran terhadap apa yang diarahkan oleh orang tuanya.

b. Bagi masyarakat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan karakteristik sosial anak tunarungu, peneriamaan anak tunarungu di lingkungan masih memprihatinkan, anak menjadi sedikit ruang gerak untuk mengeksplorasi diri dan berbaur dengan masyarakat. Hal semacam ini sangat merugikan bagi anak tunarungu.

2. Kondisi Patologi Keluarga yang alami oleh orang tua

Patologi keluarga dapat diartikan sebagai gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada keberfungsian peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya.

Anak tunarungu, perlu mendapatkan pendampingan yang lebih intens dalam mencapai efikasi diri. Kondisi patologi kelurga menjadikan sulit pencapaian efikasi diri tersebut. Beberapa faktor yang dapat memicu kearah patologi keluarga serta menjadi penghambat dalam upaya efikasi diri pada anak tunarungu sesuai dengan hasil di lapangan diantaranya:

a. Masalah ekonomi

Terdapat dua model masalah ekonomi, yaitu kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga dalam mencukupi materi dan gaya hidup yang terlalu glamor. Dalam penelitian ini masalah ekonomi yang dialami oleh orang tua adalah kemiskinan. Ketika

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penghasilan yang tidak seberapa dihadapkan dengan kebutuhan yang lebih banyak, sehingga menjadikan orang tua harus bekerja ekstra demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dampaknya interaksi antar anggota keluarga menjadi kurang intens dan harmonisasi keluarga juga tidak terbangun

b. Masalah kesibukan

Masalah kesibukan yang ditemukan dalam penelitian ini masih berhubungan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh orang tua. Kesibukan yang menjadikan sedikitnya waktu untuk bersama sehingga orang tua juga kurang memberikan pendampingan terhadap anak. Dampaknya orang tua tidak memiliki kontrol terhadap kegiatan anak dan memiliki pola asuh permisif, yaitu orang tua memberi kelonggaran, sehingga anak diberi kebabasan semaunya. Sehingga sewaktu-waktu anak diarahkan untuk mencapai efikasi diri menjadi tidak menghiaraukan.

c. Wawasan orang tua yang kurang

Berdasarkan teori, wawasan orang tua berasal dari kurangnya pendidikan. Orang tua yang memiliki wawasan yang luas memiliki keterbukaan lebih dalam mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian, orang tua kurang mengikuti perkembangan teknologi untuk mengembangkan potensi anak dalam bidang teknologi. Sehingga anak tidak mendapat pendampingan dalam akses internet dan bermain game.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Efikasi Diri oleh Orang Tua pada Anak Tunarungu di Lingkup Patologi Keluarga

   Upaya yang dilakukan oleh orang tua memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah:

   a. Aspek akademik

      Berorientasi pada pengembangan karakteristik kognitif anak tunarungu di lingkup patologi keluarga

   b. Aspek sosial

      Berorientasi pada perkembangan karakteristik sosial anak tunarungu di lingkup patologi keluarga

   c. Aspek pengembangan diri

      Berorientasi pada perkembangan emosi, perilaku, dan bakat serta minat anak tunarungu di lingkup patologi keluarga

   d. Aspek sosial

      Berorientasi pada perkembangan proses ibadah anak tunarungu di lingkup patologi keluarga

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Faktor Penghambat Upaya Efikasi Diri oleh Orang Tua pada Anak Tunarungu di Lingkup Patologi Keluarga

   Dalam prakteknya tentunya ada beberapa faktor yang menghambat pencapaian upaya efikasi diri oleh orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

   a. Kondisi tunarungu anak

      Anak dengan kondisi tunarungu anak memiliki berbagai hambatan, dalam penelitian ini hambatan yang paling menonjol adalah pada perkembangan sosial, akibat dari dihadapkannya pada lingkungan yang beraneka ragam sehingga menjadikan tantangan tersendiri bagi anak tunarungu

   b. Kondisi patologi keluarga orang tua

      Orang tua dengan kondisi patologi keluarga mengakibatkanya upaya menumbuhkan efikasi diri anak tunarungu menjadi berkurang. Patologi keluarga yang sesuai dengan penelitian ini adalah masalah ekonomi, kesibukan orang tua dan parenting yang tidak sesuai dengan kondisi anak tunarungu

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

Upaya efikasi diri bagi anak tunarungu oleh orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak tunarungu. Orang tua sebagai sosok yang bertanggung jawab besar terhadap anak tunarungu diharapkan mampu memahami konsep efikasi diri ini. untuk itu saran peneliti kepada:

1. Bagi orang tua dengan anak tunarungu; orang tua mampu menambah wawasan dalam meningkatkan efikasi diri dari segala aspek.
2. Bagi anak tunarungu; anak tunarungu mampu memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain dengan tetap semangat mengoptimalisasi diri.
3. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, mahasiswa mampu menguasai kompetensi anak tunarungu sebagai pihak yang pendamping.
4. Bagi peneliti lain, peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dengan data yang lebih mendalam.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Daftar Pustaka

Ariandesti, Siska. "Hubungan antara Kemampuan Empati dan Efikasi Diri pada Guru di SMAN 03 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015)

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.

Aslan. "Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* Vol. 7 No 1 (2017)

Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.

Aulia, Resti. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol. 1 Nomor 2 (2012)

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Konteporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Dariyo, Agoes. "Memahami Psikolog Perceraian dalam Kehidupan Keluarga." *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2 (2014)

Desa Tegalsari, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa 2018-2024" 16 April 2021

Fitri, Rayhanatul & Erin R. Kustanti. "Hubungan antara Efikasi Diri Akadmeik dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa Rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang." *Jurnal Empati* Vol. 7 No. 2 (2018)

Hafidzoh, Imroatul. "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Psikologi Islam dalam Menyusun Skripsi di IAIN Kediri." (Skripsi, IAIN Kediri, 2020)

Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI

Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitati: Teori, Penerapan, dan riset Nyata.* Yogyakarta: Quadrant, 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Depok: PT. Raja Grafindo, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Muharajah, Kurnia. "Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya*" Jurnal Sawwa* Vol. 12 No. 1 (2016)

Prihastyanti, Iriantika & Dian R. Sawitri. " Dukungan Guru dan Efikasi Akademik pada Siswa SMA Semesta Semarang." *Jurnal Empati* Vol. 7 Nomor 3 (2018)

Putri, Alfa Jannati Wafda Adwin. "Terapi Berfikir Positif terhadap Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB PGRI Genteng Banyuwang." (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al Qur'an Jilid 6*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rachmawati, Fika. "Hubungan antara Berfikir Positif dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi." (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015)

Ramadani, Mery dan Fitri Yuliani." Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Salah Satu isu Kesehatan Masyarakat Secara Global." *Jurnal Kesehatan Mental Andalas* Vol. 9 No. 2 (2015)

Riyani, Tutut. "Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta." (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018)

Rohmatun & Taufik. "Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 15 No. 1 (2014)

Rosyana, Iffah. *Innovative Behavior At Work : Tinjauan Psikologi & Implementasi Di Organisasi*. Yokyakarta : CV Budi Utama, 2019.

Sidik, Juzri. "Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al Misbah Vol 6*. Ciputat: Lentera Hati 2017.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Subairi, Ach. "Dzikir Ratib Al Hadad dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2018.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:IAIN Jember Press, 2020.

Ula, Atik Halimatul. "Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas terhadap Perilaku Mencontek Peserta Didik." (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2014)

Ursula, Yordan Nafa. "Pengelolaan Iklim Kelas dalam Meningkatakn Motivasi Belajar Siswa di Lembaga Pengembangan Bahasa Arab Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo SitubondoTahun Ajaran 2017/2018." (Skripsi, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 2018)

Utami, Sri. "Komunikasi Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)

Widyaningrum, Risma & Tantri Susilarini. "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 5 No 2 (2020)

Willis. Sofyan S, 2017, Konseling Keluarga, Bandung: Alfabeta

Yandro, Caysera Afrili. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam." (Skripsi, Universitas Medan Area, 2020)

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erny Indaha Zulfa
NIM : D20173075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 01 Juli 2021

Saya yang menyatakan

Erny Indaha Zulfa

D20173075